p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 14.01 (2025): 16 - 56

Allah Sebagai The Wholeness: Relasi Integral Iman Katolik dan Sains Modern Menurut Ilia Delio

Arnoldus Arif Sumara Kelabur [a,1]

[a] *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia*
[1] Email korespondensi: *arkelabur@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v14i01.7582

Submitted: 29-11-2023 | Accepted: 25-04-2025 | Published: 01-05-2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengemukakan paradigma teologi kosmik Delio tentang Allah sebagai The Wholeness. Paradigma itu secara sederhana mengacu kepada kesadaran bahwa seseorang adalah bagian dari keseluruhan dan keseluruhan menjadi bagian dari orang itu. Dalam kesadaran itu, seseorang meyakini dan melihat Allah dalam alam semesta sebagai proses kehidupan yang dinamis, terbuka (unfolding life), dan kreatif. Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Penulis mengkaji tulisan-tulisan Delio berupa buku dan artikel ilmiah. Delio melihat keserupaan spirit antara penemuan-penemuan sains dan iman Katolik. Penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Einstein, teori khaos, dan teori evolusi memperlihatkan gambaran ruang-waktu yang bersifat dinamis, relasional, dan terbuka. Dalam iman Katolik, gambaran itu juga diperlihatkan dalam pemahaman tentang Kristus kosmik. Dalam Kristus, setiap makhluk saling berbagi dalam keterhubungan mereka dengan dimensi kehidupan kosmik. Oleh karena itu, Delio menyelidiki arti Kristus kosmik itu dalam Kitab Suci, Bapa-Bapa Gereja, dokumen Konsili Vatikan II, dan Ajaran Sosial Gereja (ASG).

Kata Kunci:

Wholeness, Dinamis, Kreatif, Kristus Kosmik, Inkarnasi, Teknologi, Evolusi, Sains Modern, Teknologi, Sekolah Fransiskan, Teilhard de Chardin.

God as The Wholeness: Observing the Integral Relation of Catholic Faith and Modern Science according to Ilia Delio

Abstract
This article aims to put forward Delio's cosmic theological paradigm of God as The Wholeness. This paradigm refers to the awareness that a person is part of a whole and the whole is a part of that person. In this awareness, a person believes and sees God in the universe as a dynamic, open, and creative life process. The method used in writing this article is a literature study. The author examines Delio's writings in the form of books and scientific articles. Delio saw a similar spirit between scientific discoveries and the Catholic faith. Scientific discoveries such as Einstein's cosmology, chaos theory, and the theory of evolution show a picture of space-time that is dynamic, relational, and open. In the Catholic point of view, this image is also shown in the understanding of the cosmic Christ. In Christ, every creature shares in their connection to the cosmic dimension of life. Therefore, Delio investigates the meaning of the cosmic Christ in the Holy Bible, the Church Fathers, the documents of the Second Vatican Council, and the Social Teachings of the Church (ASG).

Keywords:
Wholeness, Dynamic, Creative, Cosmic Christ, Incarnation, Technology, Evolution, Modern Science, Franciscan School, Teilhard de Chardin

PENDAHULUAN

Seorang ilmuwan dan teolog bernama Ilia Delio berpandangan bahwa teologi Katolik dewasa ini cenderung kaku dan dogmatis sehingga memecahkan kesadaran akan Allah atau kosmos *(the whole)* ke dalam bagian-bagian kecil yang mengarah pada individualisme. [1] Pendapat Delio yang demikian tidak terlepas dari konteks sikap Gereja Katolik terhadap perkembangan sains modern. Visi Delio adalah melepaskan agama dari keketatan institusional yang kaku terutama dalam melihat dan merespon

[1] "Dewasa ini, kehadiran agama Kristen tidak menunjukkan sikap keutuhan, melainkan justru mengarah pada individualisme. Alih-alih membuat agama Katolik menjadi bagian integral dan kekuatan yang memberi energi bagi kehidupan, teologi semacam itu justru membuat agama semakin jauh dari realitas konkret". Ilia Delio, *Unbearable Wholeness of Being: God Evolution, and The Power of Love*, (ORBIS BOOKS: New York, 2015), 149.

perkembangan teknologi dan sains modern.[2] Melalui penemuan-penemuan sains seperti kosmologi Albert Einstein, teori khaos, Evolusi, dan teknologi, Delio hendak menegaskan bahwa manusia adalah bagian integral dari seluruh proses perkembangan semesta. Itu berarti manusia secara biologis memiliki relasi yang tidak terpisahkan dengan ciptaan lain dalam semesta.[3] Manusia dan ciptaan lain ditempatkan dalam sebuah jaring kehidupan *(undivided wholeness).* Dalam prosesnya, ada semacam dorongan dari dari dalam bagi transendensi spiritual yang memungkinkan adanya kehidupan.

Paradigma berteologi Ilia Delio yakni Allah sebagai *The Wholeness* juga mesti ditempatkan dalam konteks kritikannya terhadap relasi antara agama, manusia, dan perkembangan sains modern. Terdapat banyak perspektif yang melihat perkembangan sains memberikan efek buruk bagi agama dan manusia. Mereka beranggapan bahwa sains dan teknologi secara radikal telah mengubah pemahaman kita tentang alam menjadi sebuah sistem tertutup, statis, dan tertata.[4] Mereka melihat teknologi kecerdasan buatan sebagai suatu ancaman terhadap dimensi keagamaan, yakni dengan menciptakan suatu realitas virtual (bayangan) untuk mengimbangi realitas yang diberikan kepada manusia.[5] Manusia menciptakan teknologi ini untuk mengimbangi keterbatasan mereka.

---

[2] Istilah "sains" berasal dari bahasa Latin: *scientia* (dalam bahasa Yunani disebut *episteme*). Dalam tafsiran kuno, istilah tersebut mengacu pada kebenaran yang didapatkan melalui uji coba atau demonstrasi atau eksperimen suatu pengetahuan baik itu tentang alam maupun sistem kepercayaan lain. Sedangkan sains modern, menurut Delio, adalah bentuk penguasaan baru atas alam yang dipelopori oleh Roger Bacon. Bapak sains modern (Roger Bacon) itu menegaskan bahwa sains dapat meningkatkan kondisi hidup manusia, jika manusia dapat membebaskan dirinya dari otoritas agama dan menganggap Tuhan tidak lagi diperlukan dalam usaha meningkatkan kondisi hidup itu. Konsekuensinya, manusia perlu menyerahkan otonomi pribadinya pada sains, teknologi, kekuasaan, dan uang. Delio menyebut kecenderungan itu sebagai cara berpikir individualistis (*the self thinking subject*) yang menentang "The Wholeness" yakni cara berpikir yang 'menyatu' dengan kosmos atau Tuhan. Delio berusaha untuk mengembalikan definisi sains ke definisi yang lebih integral, yakni cara berpikir yang menyatu dengan kosmos atau Tuhan. Itulah makna sains bagi Delio. Delio juga menegaskan bahwa sains adalah jalan untuk mempersiapkan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Usaha itu dapat kita lihat dalam refleksi-refleksi teologis Delio tentang teknologi, manusia robot, kehidupan di luar angkasa, cara kerja otak, dan seterusnya. Ilia Delio, *The Unbearable Wholeness of Being:..., 30-39*; Clive Cohen, *The Story of Science: A History of Science, Technology, and Medicine from 500BC to The End of 20th Century*, (London: Whitefox Publishing Limited, 2016), 263. Penulis menggarisbawahi kalimat penting di atas.

[3] Ilia Delio, "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; 4, 158-169: (161).

[4] Ilia Delio, "Trinitizing The Universe:...", 164.

[5] Ilia Delio, *Christ in Evolution*, (Maryknoll, New York: Orbits Books, 2008), 161.

Menanggapi respon di atas, Delio justru melihat secara optimis relasi agama, manusia, serta perkembangan teknologi dan sains. Menurut Delio, dengan paradigma berteologi Allah sebagai *The Wholeness,* agama Katolik dan sains modern bisa berkembang bersama. Gagasan mengenai alam semesta sebagai gambar Allah *(The Wholeness)* yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan sains dalam kerangka yang lebih luas dan menyediakan rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Menurut Delio, Inkarnasi dapat menjadi model yang sempurna bagi umat Katolik untuk memahami keterbukaan materi terhadap roh dan kemampuan materi untuk menjadi media ekspresi diri roh dan kekuatan kreatif Allah. Dalam konteks itu, sains dan agama pun mestilah bekerja sama menuju kepenuhan dalam Yesus Kristus.

Selain itu, Ilia Delio juga tidak bermaksud memberikan jawaban final akan problematika masyarakat kontemporer, terutama dalam relasi agama dan sains modern. Delio sebetulnya menawarkan suatu paradigma dalam berteologi yang sifatnya dinamis, transformatif, dan senantiasa berproses menuju kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Delio menyelidiki Allah sebagai *The Wholeness* di dalam Kitab Suci, pemikiran Bapa-Bapa Gereja, pemikiran ilmuwan dan teolog, dan dalam dokumen-dokumen Gereja. Delio berpendapat bahwa Gereja Katolik perlu menafsirkan kembali misteri Allah secara kreatif sesuai dengan konteks kehidupan nyata, tanpa menyimpang dari ajaran pokok iman Katolik.

CATATAN METODOLOGIS

Artikel ini ditulis menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber pustaka utama skripsi ini adalah tulisan-tulisan (buku dan artikel ilmiah) dan webinar Ilia Delio. Adapun beberapa buku Delio yang penulis pakai adalah *Christ in Evolution* (2008)*, The Unbearable Wholeness of Being: God, Evolution, and The Power of Love* (2013), *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (2015). Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa artikel ilmiah Delio seperti "Revising The Franciscan Doctrine of Christ," dalam *Theological Studies* 64 (2003); "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; "Brain Science and The Biology of Belief: a Theological Response", dalam *Zygon* Vol. 38. No 3 (September 2003); "Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion and Evolution", dalam *Theology and Science* Vol. 10, No. 2, 2012;

"Suffering and Sacrifice in an Unfinished Universe: The Energy of Love" dalam *Religions* 2020.

Kajian ini dengan sadar tidak berhasrat untuk mengupas tuntas seluruh pemikiran Delio di dalam tulisan-tulisannya. Di dalam tulisan-tulisan yang dirujuk, penulis hanya mengidentifikasi argumen-argumen Delio yang mengandung unsur sains modern (teknologi) dan relasinya dengan iman Katolik. Selain itu, pertanyaan utama yang memandu proses pembacaan adalah "Bagaimana Delio mengintegrasikan iman Katolik dan sains modern (teknologi) melalui paradigma Allah sebagai *The Wholeness*?" Ada dua jawaban ringkas dari pertanyaan itu. Pertama, penemuan-penemuan sains modern memperlihatkan gambaran alam semesta dinamis, kreatif, dan saling terkait satu sama lain. Ruang, waktu, dan materi bergerak menurut hukum yang tidak tetap. Sains telah memberikan pandangan baru tentang materi yang bersifat relasional. Dengan kata lain, alam semesta sebenarnya secara inheren bersifat dinamis dan relasional.

Kedua, tradisi Katolik cukup kaya untuk menyediakan ruang bagi gagasan-gagasan transformatif semacam itu. Delio mengacu pada pemikiran sekolah Fransiskan dan Teilhard de Chardin. Melalui pemikiran mereka, Delio meyakini bahwa keilahian dan kemanusiaan harus saling melengkapi dalam proses evolusi. Keilahian dan kemanusiaan mesti terus berupaya untuk senantiasa menemukan dialog atau rekonsiliasi meskipun berlawanan (*resolving opposites*) sehingga membuka masa depan di mana Allah hadir sebagai kasih yang universal.

Untuk mendukung pendalaman terhadap sumber utama, skripsi ini juga mengacu pada aneka pustaka sekunder, seperti *christogenesis.org* dan serial webinar Delio di *Youtube*. Selain itu, penulis juga memuat buku komentar dan dokumen-dokumen Gereja seperti buku tafsir Kitab Suci, *Lumen Gentium* dan *Laudato Si'*. Pelbagai tulisan ilmiah (artikel ilmiah dan skripsi) digunakan pula untuk menunjang penelitian ini.

GAGASAN DASAR ILIA DELIO TENTANG PARADIGMA ALLAH SEBAGAI *THE WHOLENESS*

Delio menggunakan paradigma Allah sebagai *The Wholeness* untuk menerangkan iman Katolik, terutama berhadapan dengan kemajuan sains modern. Dalam kerangka itu, Delio kemudian mengidentifikasi pribadi dan misi Yesus Kristus menggunakan konsep evolusi. Pada pokok ini, penulis akan menunjukkan bahwa evolusi itu bukanlah konsep yang

muncul dari dalam sains, melainkan ia telah ada jauh sebelum sains itu sendiri berdiri sebagai sebuah ilmu. Delio menegaskan bahwa evolusi adalah konsep yang luas dan tidak terikat pada ilmu-ilmu tertentu.

Basis dari argumentasi Delio dalam menerangkan relasi integral antara iman Katolik dan sains modern adalah Kristus kosmik dalam evolusi semesta. Delio juga menggunakan pemikiran Teilhard tentang keterkaitan antara iman Katolik dan sains modern sebagai inspirasi dalam berteologi. Itulah alasan mengapa penulis memberikan ruang cukup besar bagi pemikiran Teilhard di bab ini. Kendati demikian, di bab IV, penulis juga akan menunjukan bahwa sebetulnya visi teologi-kosmik Teilhard dan Delio bukan hal baru, beberapa ratus tahun sebelumnya spirit itu sudah dihidupkan oleh St. Fransiskus dari Assisi.

Paradigma Teologi Kosmik Delio

Dalam suatu wawancara yang berjudul "What is God today? God as Wholeness", Delio mengatakan: "dalam aktivitas sehari-hari seperti meditasi atau dalam keheningan di kamar, kita dapat melihat sekilas tentang Allah. Dalam peristiwa-peristiwa singkat itu, kita merasakan pelukan dari Sang Cinta, segala sesuatu tampak terpusat pada kita. Di situ *kita menjadi bagian dari keseluruhan dan keseluruhan menjadi bagian dari kita."*[6] Mengacu pada wawancara itu, secara sederhana gagasan tentang Allah sebagai *The Wholeness* adalah kesadaran akan kehidupan yang terbuka dan dinamis *(unfolding life)* dengan semesta. Delio meyakini bahwa setiap unsur di semesta yang mencakup unsur kuantum[7] dan

[6] Ilia Delio bersama rekan-rekannya di seluruh dunia mendirikan pusat studi tentang Kristus yang bernama *Center For Christogenesis*. Pusat studi tersebut terinspirasi dari gagasan seorang rohaniwan Jesuit dan Paleontolog yang bernama Teilhard de Chardin. Kutipan wawancara ini diambil oleh penulis dari *channel Youtube Center For Christogenesis* (Desember 2019), selengkapnya berbunyi: "We can sometimes get a glimpse of wholeness in our own lives, when we come into a moment of solitude or silence – when in that brief moment, there is an awareness of a 'being in love', that everything just seems to fall into place, where we are part of the whole, the whole is part of us...". https://www.youtube.com/watch?v=jy5E8cLL1YQ (access 18.08.2022, pkl. 11:22 WIB).

[7] Secara etimologis, kosmologi kuantum berasal dari kata "kosmologi" dan "kuantum". Kosmologi membahas keseluruhan alam semesta dalam skala luas sedangkan kuantum hanya membahas partikel terkecil. Kosmologi kuantum mengaplikasikan mekanika kuantum yang seyogianya hanya mengamati partikel terkecil (subatom) untuk menjelaskan keseluruhan alam semesta ini. Jonathan J. Haliwell, "Quantum Cosmology and The Creation of The Universe", *Scientific American* (Desember 1991), 76-85: (82). Selengkapnya, "quantum mechanics-ussualy applied only to the subatomic scale-is applied to the entire universe". Lihat juga Ilia Delio, *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (New York: ORBIS BOOKS, 2015), 42.

organisme paling kompleks (*homo sapiens*), semuanya sedang bergerak menuju kesempurnaan cinta.[8] Menurut Delio, Allah juga ada dan mengambil bagian bersama ciptaan-Nya dalam gerakan yang dinamis itu.

Paradigma di atas sebetulnya sudah berkembang dan dihidupi sejak zaman para filsuf alam kuno. Namun demikian, perkembangan itu terhenti sejak penemuan dunia mekanistik dan statis oleh Isaac Newton.[9] Newton (1642-1726) adalah seorang ilmuwan Matematika yang terkenal pada pada masanya. Dia mengembangkan teori gravitasi dan membangun landasan untuk suatu sains tentang alam semesta. Pada umur 27 tahun, Newton ditunjuk sebagai Profesor Matematika di Universitas Cambridge, namun 5 tahun kemudian dia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Pada Juli 1687, beberapa bulan sebelum ulang tahunnya yang ke-45 tahun, Newton menerbitkan buku yang terkenal yakni *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* atau kerap disebut *Principia*. Dari kacamata kosmologi, buku tersebut penting karena ia menawarkan 'prinsip pertama' yang diformulasikan secara matematis untuk menjelaskan fenomena-fenomena langit berdasarkan hukum-hukum alam.[10] Bahwa sains perlu sampai ke kesimpulan tentang prinsip pertama, sudah mengemuka di dalam pemikiran Descartes dan Bacon. Bahwa sains, dengan memanfaatkan Matematika dan eksperimen, akan membawa orang sampai ke kepastian pengetahuan tentang semesta, sudah diyakini oleh

---

8 Hal ini terinspirasi dari pandangan Teilhard de Chardin mengenai titik omega. Omega adalah suatu pribadi super *(hyper-personalized*) atau pribadi kosmik. Chardin meyakini bahwa proses evolusi akan akan memuncak pada pribadi kosmik. Pribadi kosmik bukanlah pribadi yang impersonal melainkan personal. Patrick H. Byrne, "The Integral Vision of Teilhard and Lonergan: Science, The Universe, Humanity, and God", in *From Teilhard to Omega,* ed. Ilia Delio (New York: ORBIS BOOKS, 2014) 87.

9 Delio memaksudkan mekanis sebagai *artisanal* yakni pekerjaan robot yang kaku, dapat diprediksi, dan objektif. Namun, arti istilah "mekanis" dalam karya-karya Newton sendiri ternyata masih diperdebatkan oleh para ahli hingga saat ini. Salah seorang ahli Newton bernama Alan Gabrey menjelaskan dua pengertian yang terkandung dalam istilah "mekanis" yakni artisanal dan teoritis. Pengertian artisanal (murni mekanis) mencakup kemampuan praktis, konstruksi dan kerja mesin, manipulasi kimia, dan eksperimen-eksperimen, sedangkan pengertian teori (*vegetable spirit*) adalah adalah teori tentang mesin atau justifikasi rasional Newton semata yang mengatakan adanya suatu zat primordial (*universal aether*) yang bekerja secara rahasia dan mulia di semesta ini. Alan Gabrey, "Newton, active powers, and the mechanical philosophy", in *The Cambridge Companion to Newton*, ed. Bernard Cohen and George E. Smith (UK: Cambridge University Press, 2002), 2.

10 Helge S. Kragh, *Conceptions of Cosmos: from myths to the accelerating universe* (New York: Oxford University Press, 2007), 69-70.

Galileo dan Descartes. Namun demikian, bagaimana kedua hal itu dapat dijalankan secara serentak baru muncul di dalam *Principia.*[11]

Bagi Newton, semesta seperti sebuah jam yang dirancang oleh Pencipta Agung *(Ultimate Designer)* sedemikian teliti sehingga setiap bagian harus teratur dan fungsional. Sebaliknya, bila ada bagian-bagian yang disfungsional, maka dengan cepat bagian tersebut akan diganti dengan bagian baru sehingga 'dunia mesin' itu tetap berjalan. Newton menolak konsep umum kristianitas, tetapi mengakui bahwa Allah menjelma dalam tatanan dan keindahan semesta. Dia berargumen bahwa Allah mengatur semesta dalam gerakan *(motion)* dan mengintervensi bila ada kerusakan-kerusakan di bagian tertentu pada alam semesta. Penemuan tersebut berpengaruh luas, dan manusia selama 300 tahun melihat waktu dan ruang sebagai sesuatu yang statis, konstan, dan monoton.[12]

Kosmologi statis warisan Newton rupanya masih menguasai benak ilmuwan masa itu. Akibatnya, kosmolog terlempar ke sudut jalan buntu sampai Albert Einstein merumuskan Teori Relativitas Umum (TRU). TRU mengubah secara revolusioner pemahaman kita tentang gravitasi dan relasinya dengan ruang dan waktu. Secara teoritis, Einstein memasuki dunia kosmologi sejak diterbitkan tulisannya yang berjudul "Cosmological Considerations in The General Theory of Relativity" pada tahun 1917.[13] Ketika merumuskan TRU, Einstein melihat kemungkinan energi gravitasi tersimpan di dalam kelengkungan (kurvatur) ruang dan waktu.[14] Kelengkungan (kurvatur) ini disebut konstanta kosmologis[15] dan oleh Einstein ditambahkan ke persamaan medan untuk mengatasi ketidakstabilan (instabilitas) modelnya. Berkat persamaan itu, kita

---

[11] Karlina Supelli, "Menelusuri Jejak Kosmos (Sebuah Pengantar)" *Jurnal Filsafat Driyarkara* 33, No.1 (2012): 6.

[12] Ilia Delio, *The Unbearable Wholeness of Being: God Evolution, and The Power of Love* (ORBIS BOOKS: New York, 2015) 54. Selengkapnya berbunyi, "For three hundred years Newton's vision of time and space as absolute was the sacred dogma of scientific cosmology."

[13] Christopher Smeenk, "Einstein's Role in The Creation of Relativistic Cosmology," in *The Cambridge Companion to Einstein,* ed. Michel Janssen and Christoph Lehner (New York: Cambridge University of Press, 2014), 228.

[14] Delio, *The Unbearable Wholeness of Being:...,* 54. Selengkapnya, "The elastic nature of space-time impelled Einstein to think of gravity not as a substance but as a curvature of space-time by matter"

[15] Istilah ini menjelaskan dorongan gravitasi yang menyeimbangkan tekanan gravitasi. Keseimbangan antara dorongan gravitasi dan tekanan gravitasi akan membuat semesta dinamis Einstein tidak runtuh. Michel Janssen and Christoph Lehner, *The Cambridge Companion to Einstein*, 13. Selengkapnya, "this term describes gravitational push compensating the usual gravitational pull to ensure that his static universe would not collapse".

mengetahui bahwa materi terkait langsung dengan ruang dan waktu. Ilia Delio menggambarkan keterkaitan itu dengan sederhana, "Berat suatu materi tidak hanya mempengaruhi kelenturan dan ukuran jarak [dan ruang], melainkan juga memperlambat dan melebarkan aliran waktu"[16] Gravitasi, dalam konteks itu, muncul sebagai konsekuensi adanya materi yang membuat ruang-waktu melengkung, "gravity acts to structure space."[17]

No	Kosmologi Newton	Kosmologi Einstein
1	Sistem tertutup (*closed system*)	Sistem terbuka (*open system*); lebih cair; pola baru terbentuk karena terbuka
2	Hierarkis ketat (*top-down order*)	*Holarchy* dan *bottom-up*: terikat atau tergantung pada aspek fundamental hidup
3	Tatanan Fungsional dan tetap (*Maintaining order)*	Tatanan yang selalu berkembang dan bergerak menuju kompleksitas (*Greater complexity)*
4	Kontrol	Partisipasi
5	Tekanan pada tujuan (*goals*)	Kreatifitas (*possibilities*)
6	Individual	Keterhubungan (*interconnected*)
7	Mekanistik atau tidak ada perubahan.	Holistik

Gambar 1. 1 Tabel Perbandingan Kosmologi Newton dan Einstein[18]

Penemuan Einstein tentang gravitasi dan relasinya dengan ruang dan waktu mengubah pemahaman kita tentang semesta. Semesta tidaklah statis melainkan dinamis, kreatif, dan saling terkait satu sama lain. Alam semesta bisa meregang, menyusut, dan bergerak-gerak tergantung materi. Konsep ruang-waktu yang dalam pandangan mekanistik Newton bersifat

[16] Ilia Delio, *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (New York: ORBIS BOOKS, 2015) 37. Selengkapnya berbunyi, "The heaviness of matter not only stretches or shrinks distances, but also appears to slow down or dilate the flow of time"

[17] Delio, *The Unbearable Wholeness of Being:...,* 54.

[18] Gambar perbandingan ini penulis buat berdasarkan serial webinar Ilia Delio yang berjudul "God, Evolution, and Power of Love" (Desember 2019). Rekaman webinar tersebut diunggah oleh kanal *Youtube Center For Christogenesis*. https://www.youtube.com/watch?v=jy5E8cLL1YQ (access 18.08.2022, pkl. 09.00 WIB)

mutlak dan kaku, kini digantikan oleh konsep Einstein tentang ruang-waktu yang bersifat dinamis dan terbuka. Pada tingkat yang paling kecil dari partikel atom, mekanika kuantum telah menyingkap sebuah dunia di mana ruang, waktu, dan materi bergerak menurut hukum yang tidak tetap. Mekanika kuantum telah memberikan pandangan baru tentang materi yang bersifat relasional. Dengan kata lain, alam semesta sebenarnya secara inheren bersifat dinamis dan relasional.

Delio menerima kosmologi Einstein karena mencerminkan Allah yang kreatif dan dinamis *(The Wholeness)* dan menolak atau mengkritik kosmologi Newton karena mencerminkan Allah yang mekanistik (tertutup). Menurut Delio, Yesus Kristus adalah teladan yang semasa hidup menghayati secara penuh Allah yang kreatif dan dinamis itu. Oleh karena itu, pada pokok berikutnya, penulis akan membahas pribadi dan misi Yesus Kristus dalam kaitan dengan proses evolusi.

Kristus dalam Evolusi

Ilia Delio dalam beberapa karyanya selalu menegaskan bahwa dia menggunakan istilah "evolusi" bukan dalam pengertian atau metode sains yang ketat. Delio menggunakan istilah "evolusi" sebagai paradigma yang berlandaskan penjelasan sains untuk menjelaskan makna dan tujuan iman Katolik.[19] Bagi Delio, konsep evolusi tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan realitas fisik (*physical systems*), tetapi juga bisa dipakai untuk menerangkan iman (*religious systems*). Sebab, realitas fisik dan spiritual itu saling terkait satu sama lain (*intertwined*). Namun, apa sebetulnya evolusi itu? Bagaimana evolusi bisa menjelaskan proses perkembangan semesta?

Menurut *Merriam-Webster Dictionary*, istilah "evolution" berasal dari bahasa Latin *evolvere* berarti "membuka gulungan buku" atau membuka *(to unfold)* atau mengeluarkan *(open out)*.[20] Delio beranggapan bahwa konsep evolusi digunakan dalam pengertian yang ilmiah pada abad ke-19

[19] Delio, *The Unbearable Wholeness of Being*:...,16. Selengkapnya, "Although I am not using evolution in a scientific manner, i am using the concept as a paradigm based on modern science to understand the meaning and purpose of Christian life today"; Delio, *Making All Things New*:..., 44. Selengkapnya, "a broad set of principles and forces and patterns that generate novelty, change, and development over time"; Ilia Delio, *The Humility of God: A Franciscan Perspective* (Cincinnati, Ohio: ST. ANTHONY MESSENGER PRESS, 2005) 10. Selengkapnya, "the universe is in evolution toward the fulness of Christ, but it is the task of Christians to help personalize the universe in the love of Christ"

[20] https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution, (access 1.09.2022, pkl. 09.00 WIB)

oleh ahli biologi Alfred Wallace, namun baru dikenal luas ketika Charles Darwin menerbitkan buku *The Origin of the Species*. Mengutip Francisco J. Ayala (ahli Biologi), Delio menegaskan bahwa istilah evolusi pertama kalinya tidaklah digunakan dalam ranah biologi sebagaimana yang umumnya diketahui oleh masyarakat. Sebaliknya, evolusi pada periode awal (1647) merujuk pada semua hal yang berkembang *(progression)* dari hal-hal yang sederhana.[21]

Darwin dalam *The Origin of The Species* menunjukkan bahwa sejatinya kehidupan alamiah terbuka terhadap proses seleksi alam *(natural selection)*. Seleksi alam adalah argumen sentral dari Charles Darwin. Seleksi alam menunjuk pada peranan lingkungan dalam proses evolusi yang terjadi di alam. Lingkungan mempunyai peran untuk menentukan variasi-variasi makhluk hidup[22] yang dapat bertahan di tengah keanekaragaman hereditas (penurunan sifat genetik dari orang tua ke anak), karakter, dan sifat organisme dalam sebuah populasi tertentu. Karakter atau sifat-sifat yang cocok dengan lingkungan dan mampu membuat sebuah organisme bertahan akan diteruskan kepada keturunanya dari generasi ke generasi. Delio meyakini bahwa evolusi tidak hanya menjelaskan aspek partikular itu melainkan juga melingkupi aspek yang lebih luas yakni perkembangan semesta. Kedua aspek itu, mengikuti pemikiran Teilhard de Chardin, berkembang menuju kepenuhan masa depan evolusi dalam Yesus Kristus, Sang "Centrating Principle, The Pleroma, Omega Point".[23]

Menurut Delio, Yesus Kristus muncul dari proses evolusi.[24] Tubuh Yesus mengandung unsur Karbon (C) seperti halnya bintang-bintang di angkasa dan darah-Nya mengandung unsur-unsur yang berasal dari ledakan *Big-Bang* pada 13, 8 miliar tahun yang lalu. Leluhur Yesus adalah organisme primitif yang bernama *Cyanobacteria*, yakni sebuah organisme yang membantu perkembangan atmosfer bumi dahulu kala dengan memproduksi oksigen. Yesus juga dilahirkan dalam rupa bayi manusia dan Dia diberikan nama oleh orang-tuaNya. Ketika masih kecil, Yesus belajar

---

21 Francisco J. Ayala sebagaimana dikutip Delio, *Christ in Evolution*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 15.

22 Uraian lengkap mengenai seleksi alam dapat dilihat dalam Franz Magnis Suseno, "Allah dan Alam, Darwinisme, Creationism, Intelligent Design: Sebuah Diskursus Kritis", dalam *DISKURSUS* 8 (April 2009), hlm. 1-24: (5-6).

23 Ilia Delio, *Christ in Evolution*, 71.

24 Ilia Delio, *Christ in Evolution*, 127. Selengkapnya, "As the risen World incarnate, Christ indeed is related to the whole cosmos, and the whole cosmos finds its meaning in Christ"

untuk berjalan dan berbicara, "(...) bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya" (Luk 2:40). Semua perkembangan itu mau menunjukkan bahwa Yesus juga bagian dari proses evolusi dan Dia senantiasa bertumbuh di semesta yang dinamis dan kreatif ini.

Salah satu teori ilmiah abad ke-20 yang juga memberi penjelasan tentang alam semesta yang dinamis dan kreatif adalah teori Khaos. Menurut teori ini, sistem-sistem fisik, biologis, dan kimia selalu terbuka *(flexible)* pada setiap perubahan atau perkembangan yang spontan. Bahkan perubahan itu, kata Delio, bisa saja menghasilkan keteraturan baru dalam sistem, "keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan masa depan baru."[25] Kata "Khaos" memang seringkali dipadankan dengan kekacauan, kerusakan, dan tidak adanya aturan, namun, dalam sains, istilah "Khaos" justru berkaitan erat dengan keteraturan *(order)*. Perubahan spontan terjadi karena adanya "atraktor asing" *(the strange attractor)*, yakni sebuah wadah dalam sistem (tetapi berbeda dari sistem) yang mendorong munculnya gerakan spontan dan menyimpang dari pola 'normal' keteraturan. Beberapa ilmuwan berpandangan bahwa munculnya atraktor asing mau menunjukkan bahwa keteraturan itu ada secara inheren dalam *Khaos*, karena atrakor itu sendiri adalah sebuah pola baru dari keteraturan yang muncul secara spontan dalam sebuah sistem. Dengan demikian, untuk menjelaskan tentang kehidupan yang berkembang dalam semesta, teori Khaos menekankan kodrat alam semesta yang senantiasa terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.

Dalam kaitan dengan teori Khaos, Delio meyakini bahwa Yesus Kristus juga adalah 'atraktor asing', yakni sebuah pola baru dalam kehidupan beriman yang muncul dari pola lama atau adat-kebiasaan Yahudi.[26] Yesus adalah nabi dan guru Yahudi yang secara radikal mengajar tentang kehadiran Tuhan yang imanen. Pengajaran Yesus itu membangkitkan sebuah penghayatan baru dalam kehidupan beragama, meskipun di sisi lain, pola baru tersebut mendapat banyak tanggapan dan kebingungan dari orang-orang terdekat Yesus.[27] Daya tarik yang ditawarkan oleh Yesus adalah sebuah pola baru dalam berelasi dengan Tuhan yakni tinggal di

---

[25] Ilia Delio, *The Humility of God:...*, 75. Selengkapnya, "openness to future possibilities".

[26] Ilia Delio, *Making All Things New:...*, 71. Selengkapnya, "Jesus was a "strange attractor," a new pattern of religious life amid an established pattern of Jewish Customs and laws".

[27] Mis: "Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas?" (Mat. 13:55).

hadirat-Nya *(in-dwelling presence of God).* Kebaruan yang ditawarkan oleh Yesus semasa hidup-Nya, mengutip Delio, adalah sebuah *Big-Bang* ilahi dalam sejarah semesta.[28]

Yesus memulai misinya dengan mengumumkan sebuah era baru, yakni kemanusiaan yang bersatu dengan cinta Allah dan komitmen akan Kerajaan-Nya. Yesus menentang sistem sosial yang tertutup pada zaman-Nya dan berupaya menanamkan dalam sistem itu nilai-nilai belas kasih dan pengampunan yang radikal. Kebersatuan-Nya dengan Allah termanifestasi dalam level komunitas yakni dengan memberikan prioritas pada mereka yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. Menurut Delio, kedalaman relasi Yesus dengan Allah juga menunjukkan perasaaan "Katolik"-Nya yang kuat, yakni kesadaran bahwa diri-Nya milik semesta (baca: Allah) dan semesta dalam diri-Nya. John Haught menerangkan akar kata "katolik" sebagai berikut:

> "Katolik berarti keterbukaan. Istilah tersebut berlawanan dengan istilah [yang bermakna tertutup dan mekanistis seperti] parsial, sektarian, faksional, tribal (kesukuan), dan selektif. Istilah "katolik" merujuk pada pandangan dunia universal Yunani kuno; "kata" (preposisi) dan "holos" (kata benda). Dua kata itu digabungkan menjadi *kath-holou,* sebuah kata keterangan yang berarti keutuhan dan *katholikos*: substantif bagi istilah *catholicity* dalam Bahasa Inggris. Istilah tersebut berarti sebuah gerakan menuju universalitas atau *wholeness*."[29]

Kekatolikan yang dihayati oleh Yesus adalah sebuah kosmologi baru. Program hidup-Nya adalah memperhatikan dimensi keutuhan *(the whole)* dan turut berpartisipasi dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Delio menyebut jalan hidup Yesus sebagai jalan hidup Katolik yang kreatif dan dinamis *(creative catholicity).*

Delio menempatkan kesadaran akan Allah (keyakinan religius) dalam beberapa periode aksial kesadaran manusia, yakni periode pra-aksial,

---

[28] Ilia Delio, *Making All Things New:...*, 76.

[29] John Haught, *Where Is Knowing Going: The Horizons of the Knowing Subject,* sebagaimana dikutip oleh Ilia Delio, *The Unbearable Wholeness of Being:...,* 206. Selengkapnya, "Right out of the block the term catholicity means openness and in contrast to what is incomplete, partial, sectarian, factional, tribal and selective. The term catholicity promises a worldview that is universal in classical Greek; *kata* (a preposition) and *holos* (a noun) when coupled become *kath-holou* an adverb meaning "wholly" and *katholikos*, a substantive that is best rendered 'catholicity' in English. The word connotes movement towards universality or wholeness."

periode aksial pertama, dan periode aksial kedua.[30] Istilah periode aksial *(achsenzeit)* manusia adalah istilah dari seorang filsuf Jerman yang bernama Karl Jaspers.[31] Periode itu mengacu pada masyarakat di antara tahun 800 dan 200 SM yang diidentifikasi di tiga bagian wilayah, yakni China, India, dan Barat. Pada tahun itu, kesadaran manusia sebagai individu muncul. Selanjutnya, dari ketiga wilayah tersebut berkembanglah peradaban besar seperti Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Secara harfiah, periode aksial berarti suatu periode pusat. Dikatakan sebagai periode pusat karena periode ini amat menentukan dalam kenyataan sejarah hidup manusia terutama dengan munculnya kesadaran sebagai individu yang otonom dan terbentuknya dasar-dasar hidup keagamaan atau spiritual.[32]

Pada *periode pra-aksial*, manusia berhubungan satu sama lain secara kolektif, kesukuan, mistik, dan ritualistik. Masyarakat memunyai relasi yang cukup mendalam dengan alam sekitar dan sesamanya. Pada periode ini juga, nuansa kesukuan terlihat begitu kental dalam relasi satu sama lain. Selanjutnya, pada *periode aksial pertama,* kesadaran manusia sebagai makhluk otonom perlahan muncul. Peran rasio menjadi dominan dalam kehidupan sehari-hari. Rasionalitas yang mencakup kemampuan menganalisis, mengontrol, dan daya kritis mulai menggantikan pemikiran mistis. Pada periode ini, nuansa kesukuan digantikan oleh kesadaran diri sebagai pribadi yang otonom. Kemudian, *periode aksial kedua*, yakni munculnya kesadaran global. Kesadaran global ini harus dilihat dari dua perspektif: (1) dari perspektif horizontal, yakni budaya dan agama harus saling bertemu dan mengalami perjumpaan kreatif yang menghasilkan sebuah kesadaran kolektif yang beragam; (2) dari perspektif vertikal, yakni budaya dan agama harus terjun ke dunia untuk menyediakan dasar yang kokoh bagi perkembangan dunia masa depan.

Berangkat dari tiga periode aksial di atas, menurut Delio, kalau Kristianitas mau tetap bertahan (*survive*) di dunia abad ke-21 ini, maka ia harus mencari dan menemukan suatu model kristologi yang relevan dengan situasi zaman. Sebab kalau tidak demikian, akan ada saatnya, di mana berbicara tentang Kristus akan menjadi sesuatu yang asing dan tidak relevan.

---

30 Ilia Delio, *The Humility of God:...*, 126-128.

31 Kata aksial (*axial*) berasal dari kata "axis" yang berarti poros, sumbu, pusat, tengah. Karl Jaspers, "The Axial Period," in *The Origin and Goal of History,* (New Haven, CT: Yale University Press, 1953), 2. Lihat juga Ilia Delio, *Christ in Evolution*, 23.

32 Ilia Delio, *The Hours of The Universe: Reflections on God and The Human Journey,* (Maryknoll. NY: ORBIS BOOKS, 2021), 116.

Delio juga menegaskan bahwa pengalaman manusiawi Yesus adalah ekspresi kebebasan Allah untuk terlibat dalam kehidupan manusia seperti pembebasan bangsa Israel dari pendudukan bangsa Romawi dan Farisi. Selain itu, Yesus juga tidak mengajarkan nilai-nilai agama yang abstrak dan dogmatik, sebaliknya, Dia menempatkan agama dalam situasi konkret. Delio meringkas visi hidup Yesus dengan tiga kata kunci yakni *behold, look, see*- "Lihat, Dia ada di sini atau Dia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Luk 17:21). Melihat berarti menyadari *(act of consciousness)*. Hal itu bisa dilihat dalam tindakan Yesus seperti merangkul orang kusta, pendosa berat (pelacur dan pemungut cukai), dan orang-orang terpinggirkan lainnya. Di situ, Yesus tidak hanya sekadar melihat, tetapi Ia juga mengajak semua orang untuk mempunyai kedalaman hati merangkul orang lain.

Setelah mengidentifikasi Yesus dalam teropong evolusi. Pada pokok berikutnya, penulis akan memperlihatkan refleksi Delio atas perkembangan sains modern, terutama teknologi. Dalam prosesnya, pemikiran Teilhard tentang Kristus dan evolusi tetap diberikan ruang. Pemahaman pada pokok tentang Kristus itu penting mengingat basis argumentasi teologi kosmik Delio dalam menerangkan relasi integral antara iman Katolik dan sains modern adalah Kristus kosmik dalam evolusi semesta.

Integrasi Iman Katolik dan Sains Modern dalam Evolusi Semesta

Dalam sebuah wawancara dengan majalah *Wired* pada tahun 2010, Mark Zuckerberg pendiri *facebook* mengatakan "The think I really care about is the mission, making the world open."[33] Tak bisa dihindari bahwa teknologi telah membangkitkan manusia-manusia baru yang terdigitalisasi, misalnya seseorang merasa lebih nyaman di rumah dengan kehadiran teknologi *AI* (*Artificial Intelligence*) dan realitas virtual daripada mencium aroma bunga dan pepohonan di luar rumah. Sejalan dengan hal itu, neurolog terkenal bernama Charlotte Tomaino menyebutkan suatu jenis baru penyakit mental yakni OCD atau 'obsessive checking disorder.' Tomaino menjelaskan bahwa orang yang terkena penyakit tersebut memiliki kecenderungan untuk memeriksa email secara berlebihan. Dalam kaitan dengan itu, filsuf Carl Mitcham menegaskan "1000 - 2000 tahun yang lalu, para filsuf sibuk memikirkan semesta dan eksistensi kita

[33] Lev Grossman, "Person of the Year 2010: Mark Zuckerberg," Time (December 15, 2010) sebagaimana dikutip oleh Ilia Delio, *Making All Things New:...*, 72.

di dalamnya. Hari ini, tantangan utama para filsuf adalah teknologi. Mereka sibuk memikirkan bagaimana eksistensi kita berhadapan dengan perkembangan teknologi."[34] Jika teknologi sudah membatasi eksistensi manusia, maka ia juga dapat menciptakan manusia dengan memanfaatkan kebutuhan alamiahnya akan sesuatu yang transenden. Delio mengingatkan bahwa apabila dulu agama memenuhi kebutuhan manusia akan yang transenden itu dengan daya roh, maka sekarang teknologi mampu menggantikan peran agama itu dengan sesuatu yang lebih bermakna yakni keterhubungan (*connectedness*).

Kelompok *transhumanism*[35] beranggapan bahwa teknologi akan memenuhi semua hasrat individual manusia karena mereka mudah dikontrol dan dikendalikan oleh kecepatan sistem komputasi (*speed of computing power*). Manusia dengan mudah membaca berbagai informasi dan lupa untuk menyaring informasi benar dan salah. Ronald Cole-Turner menulis bahwa teknologi bukannya tidak bisa dikendalikan, namun kesulitannya adalah: "kita tidak bisa mengontrol sesuatu yang seharusnya bisa dikontrol, yakni diri kita sendiri."[36] Konsekuensi dari penyalahgunaan teknologi, menurut Delio, adalah kelelahan fungsi otak, kesendirian atau kesepian, hilang ingatan, mudah marah *(impatience)*, ketagihan *gadget*, kurang tidur, dan seterusnya. Globalisasi memang menawarkan kesadaran baru yang sifatnya global, namun kita tidak tahu cara memanfaatkan energi kolektif dan spiritual tersebut. Delio melanjutkan bahwa teknologi sebetulnya merupakan sebuah anugerah yang menyelamatkan karena menciptakan level kesadaran baru. Manusia mestilah belajar untuk hidup bijaksana di era kesadaran kolektif itu. Dalam konteks ini, Teilhard de Chardin sekaligus sumber inspirasi Ilia Delio, merasa optimis dan yakin bahwa manusia bisa menciptakan

---

[34] Carl Mitcham, "The Philosophical Challenge of Technology", dalam Ilia Delio Ilia Delio, *Making All Things New*:..., 102. Selengkapnya, "A thousand or two thousand years ago the philosophical challenge was to think nature and ourselves in the presence of nature. Today the great and the first philosophical challenge is to think technology... and to think ourselves in the presence of technology".

[35] Istilah ini diciptakan oleh seorang filsuf dan ahli Biologi Inggris yang bernama Julian Huxley. Pada tahun 1957, ia menerbitkan esai ilmiah berjudul "Transhumanism". Transhumanisme adalah aliran yang berusaha untuk meningkatkan kondisi manusia melalui perubahan sosial, budaya, dan paling baru melalui perkembangan sains-teknologi. Lihat. "Transhumanism," https://www.britannica.com/topic/transhumanism, (access 19.10.2022, pkl. 11.00 WIB)

[36] Ronald Cole-Turner, "Biotechnology and the Religion-Science Discussion," in *The Oxford Handbook of Religion and Science*, ed. Philip Clayton and Zachary Simpson (New York: Oxford University Press, 2006), 942.

keharmonisan dalam momen kesadaran kolektif itu. Manusia, bagi Teilhard, adalah pribadi yang kreatif dan dinamis.

Teilhard de Chardin (1881-1955) adalah seorang imam Jesuit, teolog, dan Paleontolog abad ke-20.[37] Dia dilahirkan pada 1 Mei 1881 dalam sebuah keluarga di Orcines, Auvergne. Ibunya adalah cucu dari dari seorang pemikir dan penulis hebat yakni Voltaire. Teilhard adalah anak ke-4 dari 11 bersaudara yang kebanyakan dari mereka mati di usia muda. Rene Hague, penerjemah karya-karya Teilhard, menuliskan bahwa pada tahun 1929, dia menemukan fosil 'Manusia Peking' *(Homo erectus pekinensis)*, yakni manusia pertama yang menggunakan api.[38] Sejak saat itu, nama Teilhard de Chardin mulai dikenal secara meluas. Pada tahun 1950, dia terpilih sebagai anggota *Academie des Sciences*, yakni suatu perkumpulan para ilmuwan berprestasi sedaratan Perancis. Pada tahun 1965 dan 1981, Teilhard mendapatkan anugerah kehormatan di simposium *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation)* yang berbasis di Paris.

Meskipun Teilhard adalah seorang ilmuwan yang turut berpartisipasi dalam kemajuan sains, namun dia tidak memandang bidang tersebut sebagai jawaban atas segalanya *(panacea for life's ill)*. Sebaliknya, Teilhard melihat iman Katolik dan sains modern sebagai elemen yang berkembang bersama dalam evolusi sebagai *Christogenesis*, yakni fase final dalam proses evolusi. Secara historis, menurut Teilhard, fase *Christogenesis* dimulai dengan kelahiran Yesus Kristus dan berakhir pada suatu pribadi kosmik atau titik Omega. Pada tahap terakhir evolusi akan muncul suatu pribadi atau *super-ego* sebagai seseorang yang menyatukan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini, "Oleh karena itu, adalah suatu kekeliruan jika mencari perkembangan eksistensi kita atau *noosphere* pada suatu yang impersonal. Masa depan universal merupakan suatu Pribadi Super (*Hyper-Personal*)-Titik Omega".[39]

---

[37] Penulis mengambil dan menerjemahkan riwayat hidup Teilhard de Chardin dari Henry de Lubac, *Teilhard de Chardin: The Man and His Meaning*, Rene Hague (translated by), (New York: A Mentor-Omega Book, 1965), 17-21. Bdk. https://www.teilhard.org.uk/teilhard-de-chardin/the-man/, (access 8.09.2022, pkl. 10:06 WIB)

[38] Ulasan mengenai perjalanan karir saintifik Teilhard diambil dari Teilhard de Chardin, *The Heart of Matter,* Rene Hague (penerj.), (New York: Harcourt Inc, 1978), 152.

[39] Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man,* trans. Norman Denny, (New York: Image Books Doubleday), 260. Bdk. R. Wayne Kraft, *The Relevance of Teilhard*, (Notre Dame, Indiana: Fides Publishers, 1968), 152. Selengkapnya, "Christogenesis-It's primary Characteristic is an attitude of genuine love among all men regardless of race, color, creed, or nationality. Expressions of this attitude [...] draws men nearer to God, their creator"

Teilhard, demikian Delio, melalui konsep *Christogenesis* ingin menegaskan bahwa secara biologis dan kosmologis, proses penciptaan berawal dari iman *(point of faith)*. Semesta adalah hasil relasi inkarnasional antara Allah dan semesta dalam diri Yesus Kristus *(personal center of Christ).*[40] Terdapat empat makna Yesus sebagai pusat perkembangan semesta menurut Teilhard:[41] Pertama, Kristus terhubung bukan hanya dalam konteks moral dan hukum *(juridicial),* tetapi juga secara struktural dan organik dalam semesta. Semua elemen semesta berkembang di dalam dan melalui Dia. Kedua, semesta memperoleh kesatuan dan keterpaduannya yang ultima hanya melalui Yesus. Dengan kata lain, Yesus adalah pusat yang menarik manusia-manusia (*mega-molecule*) sehingga mengarah pada suatu persatuan (*mono-molecule*). Pusat tersebut haruslah seorang pribadi yang melampaui semua perbedaan. Selain itu, pusat tersebut menyatukan semua perbedaan tanpa menghilangkan individualitas setiap pribadi sebab bagi Teilhard kesatuan yang sejati (*true union*) adalah suatu kesatuan hati dan kesadaran yang tidak memperbudak dan menghilangkan individualitas. Yesus Kristus adalah batu penjuru dalam rencana Allah untuk semesta. Dalam Yesus, kata St. Paulus, segala sesuatu bersatu (Bdk. 1 Kor 8:6).

Ketiga, Yesus sebagai pusat kosmik atau titik omega juga memberikan orientasi kepada proses evolusi. Keempat, Kristus adalah sumber kekuatan dan energi, di dalam dan melalui diri-Nya semua hal mengalami kepenuhan. Pada fase akhir dari evolusi, dari-Nya akan terpancar suatu cahaya ilahi yang mampu mencapai tempat-tempat tergelap sekalipun.

> [Dalam konteks kosmologi] Kristus haruslah ditempatkan sebagai titik pusat alam semesta. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu pun elemen atau pergerakan di dunia yang mampu ada [*exist*] di luar titik pusat kosmik [*main centre of things*]. Dengan kata lain, Kristus yang sudah bergerak bersama [*co-extensive*] ruang dan waktu juga secara otomatis bergerak dalam skala nilai, yakni dari roh menuju inti terdalam sesuatu.[42]

---

40 Ilia Delio, *The Hours of The Universe: Reflections on God and The Human Journey,* 64.

41 Disadur dari N. M. Wildiers, *An Introduction to Teilhard de Chardin*, (Fontana Books: London, 1968), 138-139.

42 N. M. Wildiers (penerj.), *An Introduction to Teilhard de Chardin*, 139. Selengkapnya, "(...) Christ must necessarily, (...) the ultimately supernatural character of his domain, (...) it follows that no element whatsoever, no movement in any level of the world, can exist the informing influence of the main center of things. Thus, already co-extensive with the scales of values which extend from the peaks of Spirit to the depths of matter".

Dalam kutipan ini, hemat penulis, Teilhard berupaya untuk memahami Yesus dalam perspektif dunia yang lebih dinamis, kreatif, dan relevan. Dia juga menegaskan bahwa teknologi dapat melengkapi agama sebagai inti evolusi. Agama lahir dari kebutuhan manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan kebutuhan tersebut juga berjalan bersama relasi dengan makhluk lain *(whole of humankind)*, bukan relasi individu saja. Dalam lapisan noosphere[43] semua kesadaran manusia akan menyatu secara ultima (super konvergensi).[44] Oleh karena itu, tanggung jawab manusia dalam meneruskan proses evolusi selalu berdimensi sosial atau dijalankan secara bersama-sama. Dalam konteks beragama, Delio menerangkan bahwa level baru kesadaran tersebut mestilah mendorong Kristianitas untuk peka terhadap kemanusiaan dan semesta. Dia melanjutkan benih-benih evolusi haruslah tertanam dalam bentuk dialog antaragama, gerakan ekumenis, dan jaringan *eco-justice* antaragama.

Teknologi tidaklah berada di luar realitas agama, sebaliknya ia berada secara integral dalam tujuan dan perkembangan agama. Kita tidak akan memahami penggunaan teknologi yang baik dan benar jika kita tidak tahu ke mana dan apa tujuan semesta. Evolusi tidaklah buta dan mekanis, ia adalah kesadaran yang dinamis dan kompleks.[45] Agama mestilah menyadari perannya dalam evolusi dan terus berupaya untuk bersatu sehingga proses evolusi terus berlangsung. Delio beranggapan bahwa proses evolusi menuju titik Omega bukan terjadi karena semakin kompleksnya informasi atau individu, melainkan karena cinta yang mendalam dari manusia. Teilhard, demikian Delio, melihat evolusi sebagai suatu penyatuan yang besar dari keseluruhan dalam dan melalui manusia: "Kita harus mempertimbangkan secara serius jaringan pikiran global itu

[43] Noosphere adalah sebuah 'sampul' yang mengelilingi bumi. 'Sampul' itu terbuat dari jaringan-jaringan pikiran; totalitas ide-ide; pengetahuan filosofis, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang tersimpan sebagai suatu jaringan pemikiran global. Teilhard menyebut noosphere sebagai proses super-kompleksifikasi (*supercomplexification*) dan super-interiorisasi (*superinteriorization*) dari semua kesadaran manusia. Lihat. Pierre Teilhard de Chardin, *The Future of Man,* trans. Norman Denny, (New York: Image Books Doubleday), 253; R. Wayne Kraft, *The Relevance of Teilhard*, 155.

[44] Ilia Delio, *Making All Things New:...*, 111. Noosphere bagi Delio terungkap dalam pernyataannya, "Oleh karena itu, *noosphere* adalah super konvergensi dari energi jiwa atau kesadaran, bentuk tertinggi dari kompleksitas yang mana manusia tidak menjadi kuno (lapuk) melainkan terus menjadi pribadi yang berkembang dan relevan melalui interkonektivitas dengan yang lain".

[45] Kompleksitas kesadaran adalah hukum evolusi yang dicetuskan oleh Teilhard de Chardin untuk menjelaskan perkembangan kesadaran yang terjadi secara berkala. Lihat. R. Wayne Kraft, *The Relevance of Teilhard*, 153.

sebagai jenis organisme baru yang berupaya untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan baru perkembangan kehidupan di planet ini."[46] Dengan kata lain, di era baru yakni tumbuhnya kesadaran kolektif karena teknologi, kita tidak lagi membagi hidup, ruang, dan waktu ke dalam fragmen-fragmen yang tertutup dan kaku. Sebaliknya, Delio menerangkan realitas itu adalah tunggal, organik, dan berkembang dalam proses evolusi yang mengalir.

Delio juga menegaskan bahwa teknologi memainkan peranan penting dalam konvergensi evolusi, terutama melalui kesadaran kolektif. Delio mengingatkan kita bahwa titik akhir dalam proses evolusi bukanlah teknologi atau tekno-sapiens melainkan omega. Dalam konteks beriman, iman haruslah ditempatkan dalam level kesadaran dan tindakan manusia, bukan institusi atau sistem kepercayaan yang kaku dan mekanistik.

ARTI KRISTUS KOSMIK DALAM *LUMEN GENTIUM* DAN *LAUDATO SI*

Kristus dalam *Lumen Gentium*

Secara garis besar, Kristologi kosmik Delio sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang tertuang dalam Dokumen *Lumen Gentium*. Tidak semua dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan secara langsung gagasan Kristus kosmik dan evolusi alam semesta. Kendati demikian, sejumlah kutipan yang terdapat dalam dokumen-dokumen terutama *Lumen Gentium* mengindikasikan adanya perhatian terhadap gagasan Kristus kosmik. Terdapat banyak kesamaan antara paradigma Delio tentang Kristus sebagai *The Wholeness* dengan Kristus dalam *Lumen Gentium*. Apabila kedua gagasan tersebut dibandingkan, maka akan tampak dalam tabel di bawah:

Yesus Kristus Menurut:		
No	Ilia Delio	*Lumen Gentium*
1	Kristus adalah bentuk dan tujuan kehidupan kosmik. Misteri Kristus	Dokumen *Lumen Gentium* tidak menyebut secara langsung istilah

[46] Teilhard de Chardin, *The Future of Man*, 20. Selengkapnya, "We should consider *inter-thinking humanity as a new type of organism* whose destiny it is to realize new possibilities for evolving life on this planet".

	terus berlanjut berlanjut pada kehidupan kita, bagian dari perubahan besar kosmik *Christogenesis*.[47]	"kosmik". Sebaliknya, istilah yang dipakai oleh dokumen tersebut adalah "ciptaan" dan "semua makhluk". Istilah-istilah tersebut mengacu kepada Kristus sebagai keselamatan dan tujuan hidup semua makhluk.[48]
2	Kristus adalah 'atraktor asing'. Kristus menawarkan cara hidup kreatif dan dinamis dalam berelasi dengan Allah, yakni kemanusiaan dan pengampunan yang radikal. Sikap ini, menurut Delio, tidak 'normal' pada zaman Yesus	Dokumen *Lumen Gentium* tidak menyebut Yesus seperti istilah Delio itu. Kendati demikian, dokumen tersebut menggambarkan Yesus sebagai individu yang solider dengan sesama. Itulah mengapa dokumen ini menyebut Kristus sebagai terang para bangsa.
3	Kristus sebagai singularitas baru evolusi kosmik.	Kristus sebagai pengantara tunggal antara Allah dan manusia (bdk. 1Tim. 2:5).[49]

Gambar 1. 2 Tabel Perbandingan Kristologi Ilia Delio dan *Lumen Gentium*

Dua pemahaman di atas hendak menegaskan bahwa Yesus adalah pusat perkembangan kosmos (semesta). Ini adalah adalah sebuah kesadaran baru yang berupaya mengalami Yesus Kristus secara "Wholeness", di mana Allah adalah pusatnya. Oleh karena itu, bagi Delio Kristus bukanlah ide abstrak atau sekadar prinsip yang mengatur tatanan ciptaan, sebaliknya Dia adalah keragaman kasih Allah yang nyata dan tak terhingga yang menerangi setiap ciptaan.[50] Konsekuensinya, setiap manusia perlu berbagi kasih ini kepada segala makhluk yang juga istimewa (*the unique beingness*) di semesta ini.

Kristus dalam *Laudato Si*

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Ensiklik *Laudato Si* memang tidak secara langsung menjelaskan Kristus kosmik dalam evolusi. Kendati demikian, Ensiklik ini mempunyai pandangan atau visi tentang Kristus yang kosmik atau universal. Paus menekankan unsur relasi sebagai fondasi

[47] https://christogenesis.org/jesus-christ-the-new-singularity-of-cosmic-evolution/, (access 10.01.2023)

[48] *Lumen Gentium*, art. 48.

[49] *Lumen Gentium*, art. 49.

[50] Ilia Delio, Keith Douglas Warner, Pamela Wood, *Care for Creation: a Franciscan Spirituality of The Earth*, (Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press, 2008), 203. Selengkapnya, "…speaks of Christ because every aspect of creation is related to Christ, who is pattern of the universe"

kehidupan. Dia mengemukakan suatu paradigma yang melihat setiap makhluk saling berbagi dalam keterhubungan mereka dengan dimensi kehidupan kosmik.[51] Hal ini turut membantu penulis untuk melihat dan memahami visi kristologi Ilia Delio yang dinamis, fleksibel, dan kreatif.

Yesus Kristus menurut:		
No	**Ilia Delio**	***Laudato Si***
1.	Kristus adalah pribadi super (*Hyper-Personal*) atau titik omega. Kristus terhubung secara struktural dan organik dalam semesta. Semua elemen semesta berkembang *di dalam* dan *melalui* Dia.	Kristus adalah tujuan perjalanan alam semesta.[52]
2.	Kristus adalah 'atraktor asing'. Delio menggarisbawahi sikap Yesus yang berupaya menanamkan nilai-nilai belas kasih dan pengampunan yang radikal. Tindakan-tindakan Yesus seperti menyembuhkan orang, menggandakan roti, mengampuni pelacur, dan mengampuni pemungut pajak, adalah sesuatu yang tidak dimengerti oleh masyarakat pada zamannya.	Misteri Kristus bekerja secara tersembunyi dalam seluruh realitas alam tanpa meniadakan otonominya.[53]
2.	Kristus adalah masa depan semesta. Yesus adalah pusat yang menarik manusia-manusia (*mega-molecule*) sehingga mengarah pada suatu persatuan (*mono-molecule*).	Kristus adalah semesta atau dunia. *Laudato Si* menuliskan demikian, "Kristus telah mengenakan pada diri-Nya sendiri dunia materiil ini dan bahwa Ia sekarang, sebagai yang dibangkitkan, hadir dalam setiap makhluk, melingkupinya dengan kasih sayang-Nya dan meresapinya dengan cahaya-Nya; dan juga keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia dengan menuliskan

[51] "We are not simply human beings; we are human interbeings and share in the interrelatedness of all cosmic life." Lih. Ilia Delio, *The Hours of The Universe*, 59.

[52] *Laudato Si*, art. 83.

[53] *Laudato Si,* art. 99.

		di dalamnya tata tertib dan dinamisme (...)."[54]
3	Semesta yang dinamis, terbuka, dan kreatif	Semesta yang tersusun dari sistem-sistem terbuka dan berkomunikasi satu sama lain.

Gambar 1. 3 Tabel Perbandingan Kristologi Ilia Delio dan *Laudato Si*

Dasar teologis dari pemikiran Gereja tentang keadilan ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si* adalah Yesus Kristus yang dinamis dan tidak membeda-bedakan. Hal ini tentu senada dengan istilah "The Wholeness" yang ditawarkan Delio. Kita bisa melihat gagasan-gagasan mengenai Yesus di atas, meskipun istilah yang dipakai tidak sama, namun visi yang hendak disampaikan tentang Yesus saling berkaitan. Delio menggunakan istilah sains modern seperti atraktor asing, kosmik, dan omega, sedangkan *Laudato Si* menggunakan istilah sehari-hari. Yesus sebagai prinsip kehidupan dapat disandingkan dengan Yesus sebagai pribadi kosmik. Sebaliknya, Yesus sebagai atraktor asing pada zaman-Nya sama halnya dengan bahasa *Laudato Si* tentang Yesus yang selalu haus akan keadilan.

Menurut penulis, gagasan Kristus yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si* rupanya lebih mirip dengan gagasan Ilia Delio. Kendati istilah-istilah yang dipakai berbeda, namun gagasan yang mau disampaikan sama. Selain berbicara mengenai gagasan tentang Yesus Kristus, *Laudato Si* juga secara implisit mendukung evolusi dan hakikat semesta yang terbuka atau dinamis (*unfolding life*).[55] Ensiklik tersebut menjelaskan bahwa alam semesta tersusun dari sistem-sistem terbuka yang berkomunikasi satu sama lain. Ensiklik ini juga setuju dengan adanya konsep evolusi, meskipun banyak juga fenomena di semesta ini yang membutuhkan penjelasan melampaui konsep-konsep seperti itu.[56]

IMPLIKASI

Ilia Delio berupaya untuk mengembangkan suatu Kristologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Delio, dengan paradigma berteologi Allah sebagai *The Wholeness,* iman Katolik dan perkembangan

[54] *Laudato Si*, art. 221, 83.

[55] "*Laudato Si* supports evolution without explicitly saying so." Lih. Ilia Delio, *The Hours of The Universe*, 62.

[56] Bdk. *Laudato Si*, art. 81.

sains modern bisa berkembang bersama dan saling melengkapi. Gagasan tentang Allah *(The Wholeness)* yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan sains modern dalam kerangka yang lebih luas yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Selain itu, Delio juga tidak bermaksud memberikan jawaban final akan problematika masyarakat kontemporer itu. Delio hendak menawarkan suatu paradigma dalam berteologi yang sifatnya dinamis, transformatif, dan senantiasa berproses menuju kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Selain itu, dia juga menyadari betapa sains dan teknologi berkembang dengan cepat, maka Gereja perlu menyiapkan skenario yang baik di masa depan. Optimisme di atas ditunjukkan oleh Delio dalam upaya merefleksikan dua masalah sains modern, seperti respon teologis terhadap penelitian dua neurolog terkenal yakni Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg dan wacana pribadi elektronik.

Pribadi elektronik. Dapatkah?

Duduk Perkara

Pada 31 Mei 2016, *the Committee on Legal Affairs* (*CLA*), sebuah lembaga dunia yang mempunyai perhatian pada Hak Asasi Manusia (HAM), mengeluarkan sebuah laporan dengan rekomendasi kepada *Commission on Civil Law Rules on Robotics* (Komisi Peraturan Hukum Perdata tentang Robotika).[57] Laporan itu berjumlah 64 halaman dan berisi usulan-usulan *CLA* kepada Parlemen Eropa, terutama tentang adanya suatu sikap atau respon terhadap perkembangan kecerdasan buatan yang signifikan. Mereka (*CLA*) meminta untuk mempertimbangkan implikasi dari keputusan Parlemen Eropa pada 27 April 2016 yang menetapkan kerangka hukum untuk melindungi robot dari intervensi manusia.[58] Laporan itu diawali dengan mengutip salah satu keputusan Parlemen Eropa yang berbunyi demikian:

> "umat manusia sedang berdiri di suatu era yang mana robot, bot (*bots*), android, dan bentuk-bentuk lainnya dari kecerdasan buatan (*artificial*

[57] Laporan itu bisa dilihat dan diunduh secara gratis dari https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005_EN.html#_section1.

[58] *Committee on Legal Affairs,* "Motion for a European Parliament resolution with recommendations to the Commision on Civil Law Rules on Robotics", 31 Mei 2016, Rapporteurs for the opinions: Mady Delvaux, 5.

> *intelligence)* yang semakin canggih, tampaknya siap untuk menciptakan revolusi industri baru, ... menciptakan status hukum khusus untuk robot, sehingga setidaknya robot otonom yang paling canggih dapat memiliki status sebagai pribadi elektronik dengan hak dan kewajiban khusus, termasuk untuk memperbaiki kerusakan yang mungkin ditimbulkannya, dan menerapkan kepribadian elektronik itu pada kasus-kasus di mana robot membuat keputusan otonom yang cerdas atau berinteraksi dengan pihak ketiga secara independen"[59]

Dari penyebutan istilah, kita lebih sering mendengarkan "kesadaran buatan (*artificial consciousness*)" atau "kesadaran komputer (*computer consciousness*), ketimbang "pribadi elektronik (*electronic persons*)". Hal ini diperkuat oleh penemuan Riccardo Campa dan koleganya melalui pencarian di *Google Scholar*: "sebanyak 2470 publikasi sains memakai istilah "kesadaran buatan (*artificial consciousness*)"; 451 publikasi memakai istilah "kesadaran komputer (*computer consciousness*); dan 451 publikasi memakai istilah "pribadi elektronik (*electronic persons*)".[60] Hal lain yang mau ditegaskan dari data-data itu adalah diskusi mengenai mesin cerdas yang seharusnya diberi hak-hak seperti manusia semakin meningkat.

Dalam konteks Gereja Katolik, demikian Riccardo Rampa, isu mengenai pribadi elektronik sangatlah sensitif. Di satu sisi, beberapa pemikir sekular yang berasumsi berdasarkan definisi materi, kehidupan, kesadaran, dan kehendak bebas, menegaskan bahwa mesin yang paling canggih secara potensial bisa merasakan (*feel*) dan berpikir seperti manusia, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai "pribadi (*person*)". Namun, di sisi lain, beberapa pemikir Katolik yang melihat berdasarkan

[59] "humankind stands on the threshold of an era when ever more sophisticated robots, bots, androids and other manifestations of artificial intelligence (AI) seem poised to unleash a new industrial revolution,...creating a specific legal status for robots, so that at least the most sophisticated autonomous robots could be established as having the status of electronic persons with specific rights and obligations, including that of making good any damage they may cause, and applying electronic personality to cases where robots make smart autonomous decisions or otherwise interact with third parties independently" Lih. *Committee on Legal Affairs, "*Motion for a European Parliament resolution" dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons. It is Premature to grant personhood to machines but never say never", *GREGORIANUM* 101, 4 (2020), 793.

[60] Penelitian ini tidak dijelaskan secara detail, terutama kapan dan bagaimana persisnya metode pengambilan data. Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons...", 795.

filsafat antropologi Thomistik menegaskan bahwa "hanya manusia yang dapat dikatakan sebagai pribadi (*person*)."[61]

Tanggapan Delio

Delio bermaksud mengatakan bahwa tetap perlu ada penelitian yang serius untuk bisa memberikan status atau hak pribadi kepada mesin pintar, namun mengingat perkembangan yang cepat dari kecerdasan buatan (*AI*), maka Gereja perlu menyiapkan skenario yang baik di masa depan. Menurut Delio, tradisi Katolik cukup kaya untuk menyediakan ruang bagi gagasan-gagasan transformatif semacam itu. Ambil contoh: Pada 16 -17 Mei 2019, dua lembaga Gereja Katolik universal yakni *Pontifical Academy of Social Sciences* (PASS) dan *the Pontifical Academy of Sciences* (PAS), mengadakan suatu konferensi tentang dampak robot dan kecerdasan buatan terhadap kemanusiaan.[62] Mereka menegaskan bahwa teknologi-teknologi yang sedang berkembang saat ini memiliki implikasi di berbagai sektor, seperti kedokteran dan perawatan kesehatan, pekerjaan, transportasi, manufaktur, pertanian, dan bahkan konflik bersenjata. Kendati demikian, Manusia belum mendapatkan gambaran lengkap tentang hubungan-hubungan itu dan konsekuensi yang bisa terjadi bagi kemanusiaan.

Suster Fransiskan dan pendiri organisasi *Omega Center*, Ilia Delio menyatakan demikian: "Gereja Katolik sejauh ini sudah melakukan hal yang benar yakni terbuka dan tertarik pada perkembangan sains modern. Namun, Gereja tampaknya juga masih melindungi doktrin-doktrin intinya sehingga tidak bisa diubah."[63] Dalam pandangan Delio, hal ini tidaklah cukup untuk mengatasi transformasi di dunia modern karena, "Allah yang tidak terkait dengan evolusi bukanlah Allah evolusi. Kita tidak bisa begitu saja memotong dan menempelkan teologi dan kosmologi Abad

---

[61] R. Dell 'Oro, "Philosophical anthropology: What does it mean to be human? Can a robot be a person?", dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons…", 797.

[62] Robin Gomes, "Vatican conference on robotics and artificial intelligence", dalam https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2019-05/vatican-conference-robotics-artificial-intelligence-pontifical-a.html, (access 7.3.2023, pkl 20:41 WIB).

[63] "The Catholic church in particular has held a politically correct position with regard to modern science, seemingly open and interested and yet protective of its core doctrines so that they cannot be radically altered". Ilia Delio, "Hope in a Time of Crises", *The Omega Center Online Magazine*, dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons…", 806.

Pertengahan menuju abad ke-21 atau menghaluskan teologi Thomas Aquinas agar sesuai dengan perkembangan sains."[64]

Delio menegaskan bahwa paradigma evolusi Teilhard sangatlah esensial pada masa kini. Teilhard, demikian Delio, menegaskan bahwa adanya teknologi-teknologi yang canggih dapat menghubungkan manusia dan teknologi dalam suatu jaringan telekomunikasi yang kompleks. Tanggung jawab itu dilihat sebagai respon atas panggilan seseorang yang datang dari masa depan yakni Yesus Kristus. Panggilan Kristus itu didengar dan dirangkul oleh pikiran dan hati yang berorientasi pada masa depan.[65] Teknologi bagi Paleontolog itu memainkan peran yang sangat penting bagi terbentuknya formasi jaringan kesadaran global (*collective consciousness*).

> "ini bukan hanya tentang masalah mesin yang dapat membebaskan pikiran individu dan kolektif dari hambatan-hambatan yang menghalangi kemajuannya, tetapi juga tentang mesin yang dapat menciptakan, membantu merakit, dan memusatkan semua elemen reflektif di bumi dalam bentuk organisme. Saya juga memikirkan, pertama-tama, jaringan komunikasi radio dan televisi yang luar biasa, memungkinkan kita mengantisipasi sinkronisasi langsung otak melalui kekuatan telepati yang misterius, mampu menghubungkan kita semua pada kesadaran universal yang tereterisasi.[66] Hal ini tidak hanya meringankan otak manusia dari pekerjaan yang membosankan dan melelahkan, tapi juga membuka jalur revolusi di masa depan. Namun, saya juga mempertimbangkan dampak berbahaya dari perkembangan komputer-komputer yang bekerja dengan kecepatan sinyal ratusan ribu per detik itu."[67]

---

[64] "a God who is not related to evolution is not a God of evolution. We Simply cannot cut and paste medievel theology and cosmology onto the 21st century or smooth out the theology of Thomas Aquinas to fit the new science". Ilia Delio, "Hope in a Time of Crises' ', *The Omega Center Online Magazine*, dalam Riccardo Campa, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons…", 806.

[65] Teilhard de Chardin, "The Formation of The Noosphere. A Plausible Biological Interpretation of Human History", dalam Ilia Delio, Tritizing the Universe: Teilhard's Theogenesis and the Dynamism of Love, *Open Theology 2018:4:* 158-169 (160).

[66] Eter (*aether*) adalah sebuah zat primordial (*ether primordial)* yang mana tidak diketahui asal-usulnya. Eter juga sering disebut sebagai elemen kelima selain bumi, air, api, dan udara. Edward R. Harrison, *Cosmology: The Science of the Universe*, 190.

[67] "it is not merely a matter of the machine which liberates relieving both individual and collective thought of the trammels which hinder its progress, but also of the machine which creates, helping to assemble, and to concentrate in the form of an ever more deeply penetrating organism, all the reflective element upon earth. I am thinking, of course, in the first place of the extraordinary network of radio and television communications which, perhaps anticipating the direct syntonization of brains through the mysterious power of telepathy, already link us all in

Evolusi manusia dan teknologi, serta perkembangan interkoneksi antara mereka membawa arah evolusi menuju tahap noosfer. Hal menarik dari proses ini adalah evolusi tidak hanya fokus pada planet bumi saja, melainkan terjadi di keseluruhan alam semesta ini. Pada masa depan, planet-planet akan bertemu satu sama lain sehingga menciptakan suatu kesadaran universal (*universal consciousness*). Manusia, demikian Delio, dapat bertahan dalam tahap ini bukan karena mereka spesies terkuat sebagaimana ditemukan dalam gagasan evolusi Darwin, melainkan hanya jika mereka mempunyai kapasitas untuk menyatu (*to converge and unify*).[68]

Paradigma ini juga dipakai Delio dalam melihat hubungan Trinitas dan *cyborg*[69] (manusia robot). Delio juga melihat manusia robot sebagai simbol modern atas peristiwa Inkarnasi yang didalamnya Ke-Allah-an dan kemanuisaan bersatu *(hybridized)*. Bagi Delio, istilah "hakikat" adalah proses yang muncul dari evolusi, ditandai dengan kreatifitas bersama antara manusia dan bukan manusia, mesin dan rekan lainnya. Oleh karena itu, hakikat manusia bagi Delio tidak jelas dan tidak menentu (*not be self-evident*). Selain itu, basis hubungan antara manusia robot dan Trinitas adalah Yesus Kristus karena tanpa Dia (Kristus), manusia tidak akan pernah mengetahui Trinitas.

Jika doktrin Inkarnasi dilihat sebagai penyatuan kodrat (*a union of natures*), maka Inkarnasi juga dapat dipertimbangkan, secara analog, sebagai manusia robot tempat keilahian dan kemanusiaan bersatu. Hal ini menandakan bahwa Allah dapat menjadi sesuatu yang baru tanpa harus mengurangi derajat atau menghilangkan derajat keilahian-Nya pada materi. Dengan kata lain, Allah menjadi sesuatu yang baru karena sifat

a sort of etherized universal consciousness. but i am also thinking of insidious growth of those astonishing electronic computers which pulsating with signals at the rate of hundred of thousands a second , not only relieve our brains of tedious and exhausting work out because the enhance the essential factor of speed of thought are also paving the way for a revolution in the sphere of research." Ilia Delio, "Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion, and Evolution", *Theology and Science, Vol. 10, No. 2* (2012): 153-164 (154).

68 Teilhard de Chardin, *Phenomenon of Man*, dalam Ilia Delio, "Transhumanism or Ultrahumanism?...", 156.

69 Istilah "cyborg" atau manusia robot muncul pada tahun 1960 dalam suatu perjalanan ke luar angkasa. Dalam perjalanan itu, para awak diikat dengan perangkat mekanis untuk menopang iklim di luar bumi. Cyborg adalah versi singkat dari "organisme sibernetik" yang merujuk pada pribadi dengan perpaduan antara organik dan mesin. Ilia Delio, "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; 4: 164. hlm. 67.

kebaruan itu adalah bagian yang integral dari Allah (*the newness is integral to God's being*).

Delio mengatakan bahwa jika Trinitas Bonaventura melambangkan relasi *communio,* maka manusia robot, sebuah organisme hibrid, melambangkan relasi kompleks (*complexity*). Manusia robot itu adalah gambaran kebaruan dan kreatifitas (*permeability*) sementara Trinitas melambangkan kesempurnaan dan partisipasi.[70] Delio melanjutkan bahwa dalam alam berpikir Abad Pertengahan, angka tiga adalah bilangan kosmologis sebagaimana juga bilangan teologis. Delio menyebut bahwa angka tiga adalah angka yang sempurna karena dua hal yang ekstrem disatukan oleh sebuah pusat (*common center*). Oleh karena itu, Trinitas (*the threeness of the Trinity*) dapat dipikirkan dalam istilah biner, yakni Bapa dan Anak; Anak dan Roh, Bapa dan Roh.

Di semesta yang terus berevolusi ini, angka adalah gambaran relasi-relasi kompleks. Delio menegaskan bahwa manusia robot juga menandakan angka tiga yang mana bagian tengahnya bukan sebuah pusat bersama (aritmatika), melainkan hibrida ketiga.[71] Dalam kaitan dengan ini, hubungan binitarian yang sudah disinggung di atas, mestilah menciptakan suatu jenis relasi yang baru sehingga dapat menanggung beban kompleksitas. Seorang Matematikawan dari Armenia, George Gurdjieff (1890-1912), mengemukakan sebuah teori yang bernama *the Law of Three.*[72] George, demikian Delio, memakai "Law of Three" untuk menjelaskan tempat manusia (*humanity's place*) di semesta. Berlawanan dengan relasi binitarian, dalam relasi *the law of three* pihak ketiga muncul karena interaksi dari dua hal yang berlawanan (polaritas). Pihak ketiga ini menengahi atau mendamaikan dua polaritas tadi. Delio melihat bahwa hal ini sebagai bentuk dialektika yang pada saat bersamaan membuat kemungkinan-kemungkinan realitas baru.

The law of three membantu kita untuk memahami kembali Trinitas, di satu sisi sebagai komunitas ilahi yang memiliki cinta yang kompleks, dan di sisi lain Trinitas yang menyejarah di alam semesta yang belum selesai ini. Bagi Delio, hubungan Trinitas dan manusia robot (*cyborg)* tidak terlalu menekankan aspek persekutuan (*communio*) dan pribadi (*personhood*)

[70] Ilia Delio, "Trinitizing The Universe:..", 165.

[71] "The cyborg signifies a threeness in which the middle term is not a shared (arithmetical) center but a hybridized (cf. vector space) third." Ilia Delio, "Trinitizing The Universe:..", 165.

[72] George Gurdjieff , *The Holy Trinity and the Law of Three*, dalam Ilia Delio, "Trinitizing The Universe:..", 165.

seperti dalam gagasan Bonaventura, melainkan menekankan aspek perubahan (*change*) dan transformasi.[73]

Dalam konteks yang paling umum, aspek paling fundamental dari gagasan Teilhard tentang teknologi adalah peran agama yang sungguh penting. Teilhard mengkritik para transhumanis[74] yang melihat teknologi hanya sebagai instrumen yang menyempurnakan manusia (*self-perfecting* atau *self-asserting*). Mereka yang tergabung dalam kelompok ini melihat keselamatan sebagai tindakan individual (*tekno-salvation*), bukan tindakan penyatuan global (*collective unification*). Teknologi melengkapi dan mendukung agama yang adalah inti evolusi: "agama lahir dari kerinduan semesta untuk lebih dekat dengan Allah. Mereka terkait satu sama lain … dalam benak saya, agama adalah reaksi manusia terhadap alam semesta yang di dalamnya terdapat kesadaran kolektif dan tindakan manusia dalam proses perkembangannya."[75] Ketika kasih berakar dan memperdalam relasi manusia, demikian juga Kristus menjadi lebih hidup di dalam dunia melalui kasih yang berinkarnasi. Dengan Kristenisasi alam semesta, semua pertentangan antara yang universal dan pribadi dihilangkan.

Otak dan Keyakinan dalam Perspektif Biologi[76]

Duduk Perkara

Dalam perkara ini, Delio memberikan tanggapan teologis terhadap penelitian dua orang neurolog, yakni Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg. Mereka, dalam penelitian atau investigasinya, berupaya untuk membuktikan bahwa keyakinan religius hanyalah dampak dari cara kerja otak (*neuroscience*). Ilmuwan yang terlebih dahulu membuat penelitian

---

73 "The openness of God to cyborgian life suggests that the Trinity may be less about communion and personhood (as Bonaventure posited) and more about change and transformation. Ilia Delio, "Trinitizing The Universe:..", 165.

74 "Transhumanis" adalah istilah yang mengacu pada teknik yang dapat mengubah atau meningkatkan tubuh manusia melalui teknologi biomedis, genetika, artifisial teknologi, dan nano teknologi. Ilia Delio, "Transhumanism or Ultrahumanism?...",157.

75 "Religion, born of the earth's need for the disclosing of a God, is related to and co-extensive with, not the individual human but the whole of humankind. Teilhard wrote: to my mind, the religious phenomenon, taken as a whole, is simply the reaction to the Universe as such, of collective consciousness and human action in the process of development."Ilia Delio, "Transhumanism or Ultrahumanism?...", 162.

76 Pada bagian ini, penulis mempelajari dan menyadur tulisan Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Believe: A Theological Response", *Zygon*, vol. 38 no. 3 (September 2003): 573-585.

itu adalah Eugene d'Aquili. Pada tahun 1974 - 1979, dia membuat dan mengembangkan rangkaian penelitian yang mengeksplorasi area-area otak, termasuk kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman religius.

Awal tahun 1990, d'Aquili bertemu dengan Andrew Newberg, mereka bekerja sama dan berhasil menerbitkan hasil kerja itu dalam sebuah buku yang berjudul *The Mystical Mind: Probing the Biology of Religious Experience* (1999). Pada tahun 2000, atas hasil kerja keras itu, mereka memenangkan penghargaan *Templeton Book Award.* Walaupun Eugene d'Aquili meninggal pada tahun 1998, namun Newberg tetap melanjutkan dan menyelesaikan penelitian mereka. Pada tahun 2001, Newberg berhasil menerbitkan lagi sebuah buku yang berjudul *Why God Won't Go Away: Brain Science and The Biology of Believe*. Buku tersebut meneliti secara lebih mendalam tentang relasi antara pengalaman beragama dan cara kerja otak.

Penelitian yang dilakukan oleh d'Aquili dan Newberg berfokus pada area-area partikular otak yang mendasari kemampuan manusia untuk mengalami kesadaran murni (*pure consciousness*) selama berdoa atau meditasi. Area-area tersebut adalah sistem limbik[77] (memungkinkan manusia merasakan emosi atau motivasi), sistem saraf otonom, dan area neokorteks[78]. Dengan menggunakan alat *Single Positron Emission Tomography* (SPECT), kedua ilmuwan itu melihat adanya perubahan aliran darah di bagian otak selama aktivitas berdoa atau meditasi yang intens.[79] Dari pengamatan itu, mereka menyimpulkan bahwa area-area dalam otak yang mempengaruhi aspek emosional pada saat yang bersamaan juga turut berpartisipasi dalam pengalaman religius.

Subjek penelitian itu adalah mereka yang sudah lama menjadi praktisi dalam berdoa dan meditasi yakni para Buddhis dan biarawan Fransiskan. Menurut Newberg, mereka (para praktisi) mengalami kesadaran akan

---

77 Secara harfiah, kata limbik berarti batas atau pinggir. Istilah sistem limbik digunakan secara bebas untuk sekelompok struktur dalam otak yang terletak di area perbatasan antara korteks serebri dan hipotalamus. Sistem ini memungkinkan manusia merasakan emosi atau motivasi. Larry L. Mai, Marcus Young Owl, M. Patricia Kersting, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*, (New York: Cambridge University Press, 2005), 304.

78 Neokorteks (disebut juga neopallium, isokorteks, atau korteks enam lapis) adalah seperangkat lapisan korteks otak besar pada mamalia yang terlibat dalam fungsi otak 'tingkat tinggi' seperti persepsi sensorik, kognisi, pembangkit perintah motorik, serta penalaran spasial (visualisasi dan membaca simbol) dan bahasa. Larry L. Mai, Marcus Young Owl, M. Patricia Kersting, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*, 360.

79 Eugene D'Aquili and Andrew B. Newberg, *The Mystical Mind: Probing the Biology of The Religious Experience*, dalam Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: A Theological Response", *Zygon*, vol. 38 no. 3 (September 2003), hlm. 573-585: (574).

"Yang Satu" setelah melakukan tindakan berdoa dan meditasi yang lama. Para praktisi itu, demikian Newberg, menyebut level kesadaran itu sebagai pengalaman transenden atau *Absolute Unitary Being* (AUB).[80] Newberg menyebut pengalaman transenden itu demikian: "level kesadaran murni, kesadaran yang jernih dan jelas akan ketiadaan, namun level kesadaran ini muncul begitu saja. Jernih karena melihat segala sesuatu sebagai kesatuan yang tidak terbedakan."[81]

Tanggapan Delio

Ilia Delio sebagai seorang teolog dan ilmuwan yang mempunyai minat dalam bidang fisika, evolusi, dan *neuroscience,* merasa perlu menanggapi penelitian d'Aquili dan Newberg. Delio menegaskan bahwa dalam penelitian Newberg, tidak begitu jelas hubungan antara *AUB* dan Allah, terutama karena perbedaan rujukan. Biarawan Fransiskan mengalami Allah dalam tradisi Kristen-Yahudi, sedangkan para Buddhis mengalami Allah sebagai: "... keutuhan yang berasal dari keabadian dan ketidakterbatasan. Mereka menjadi bagian segala sesuatu."[82]

Menurut Delio, adanya ketidakjelasan dalam membedakan "Allah" dan "*AUB"* menunjukkan ketidaktelitian mereka dalam menafsirkan data-data penelitian. Delio juga menambahkan penggunaan kata "God" dalam buku *Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief* (2020) juga tidak tepat mengingat subjek penelitian d'Aquili dan Newberg dalam buku tersebut adalah para biksu. Delio menegaskan bahwa ketidakjelasan hubungan Allah dan *AUB* dalam penelitian itu membawa d'Aquili dan Newberg pada kesimpulan yang terburu-buru yakni pengalaman religius hanyalah dampak dari kesadaran dalam otak.

Delio beranggapan bahwa metode penelitian mereka tidak tepat, terutama dalam mengambil kesimpulan teologis atas dasar data-data yang diperoleh.[83] Penafsiran berpindah dari data-data pengalaman subjek

---

[80] Dalam penelitian ini, Newberg tidak menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian tentang pengalaman transenden yang dimaksud. Namun, secara filosofis, istilah "transenden" itu sendiri dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang berada melampaui kesadaran dan kognisi. Bdk. Lorens Bagus, "Transenden", *Kamus Filsafat,* (Jakarta, PT Gramedia, 2000 [1996]), 1119.

[81] Andrew Newberg, Eugene d'Aquili, and Vince Rause, *Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief*, dalam Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief:...", 575.

[82] Andrew Newberg, Eugene d'Aquili, and Vince Rause, *Why God Won't Go Away: Brain Science and the Biology of Belief*, dalam Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief:...", 575.

[83] Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: ...", 577. Selengkapnya, "in this respect, I would suggest that the language used to describe the data must be carefully weighed and cautiously used"

penelitian (kita tidak tahu, apakah pengalaman itu subjektif atau objektif) menuju eksistensi Allah (atau *AUB*). Dengan demikian, klaim teologis ditentukan secara mutlak oleh data-data empiris. Dalam penelitian itu, Delio juga melihat adanya pencampuradukan Allah dan otak: Allah menjadi otak dan sebaliknya. Allah dalam pengertian d'Aquili dan Newberg itu dibatasi oleh cara kerja otak atau eksistensi Allah bergantung sepenuhnya pada eksistensi manusia. Delio tidak setuju dengan argumen itu, dia mengatakan bahwa kedua ilmuwan itu salah menempatkan kesimpulan (*fallacy of misplaced contingency*). Dia menegaskan demikian: "Allah seperti itu terlalu kecil untuk alam semesta yang sudah berusia 15 Milyar tahun."[84]

Delio juga tidak setuju bahwa sains bisa menjelaskan mekanisme pengalaman mistis atau pengalaman religius. Newberg sendiri mengartikan istilah "mistis" sebagai "yang tersembunyi" atau "tidak bisa diartikulasikan."[85] Namun, Newberg tetap bersikukuh untuk menjelaskan pengalaman mistis melalui cara kerja otak. Menurut Delio, manusia tidak bisa mengakses realitas Allah karena realitas tersebut benar-benar di luar jangkauan manusia yang terbatas dan kontingen. Delio mengutip kalimat seorang mistikus terkenal abad ke-6, yakni Pseudo-Dionisius yang berbunyi: "Seorang yang mengalami misteri Allah tidak dapat melihat ke belakang atau mengucapkan satu kata pun, sebab setiap kata yang terucap menghianati Sang Misteri itu yakni Allah sendiri. Pilihan kita hanya satu, yakni diam."[86]

PENUTUP

Apresiasi untuk Pemikiran Delio

Menurut penulis, gagasan teologi kosmik Delio setidaknya mampu menanggapi sejumlah tantangan, masalah, serta isu yang berkembang dalam masyarakat di dunia dewasa ini. Ilia Delio mempunyai cara pandang berbeda tentang Allah yakni dengan mengemukakan lima aspek tentang-Nya, yakni kedalaman, masa depan, keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Dia mengundang kita untuk memikirkan masing-masing aspek itu dalam

[84] Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: …", 578.

[85] Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: …", 582.

[86] "one who experiences the mystery of God cannot look back or speak or utter any type of word, for every word that is uttered betrays the mystery that we name as God. Our only choice, therefore, is to yield to the mystery in silence." Ilia Delio, "Brain Science and The Biology of Belief: A Theological Response", 583.

pengertian yang ultima. Allah bagi Delio merujuk pada misteri terdalam hidup atau yang disebut Rudolph Otto sebagai *the mysterium tremendens et fascinans,* yakni misteri yang mempesona, memikat, dan terkadang menakutkan. Misteri Allah itu menembus ruang-ruang sunyi di alam semesta yang tampak apa adanya ini. Pewahyuan, menurut Delio, adalah melihat misteri itu apa adanya melalui kedalaman dan keindahan realitas yang telah diciptakan ini. Dalam konteks ini, kita bisa belajar dari Bartimeus yang disembuhkan Yesus: "Apa yang kamu inginkan Bartimeus? Tuhan, aku ingin melihat! Saya ingin melihat realitas. *Bukalah matamu, kata Yesus, dan lihatlah terang itu.*" (Mrk 10: 46-52).

Pandangan di atas membawa implikasi terhadap hubungan perkembangan teknologi dan agama. Fakta perkembangan teknologi yang semakin canggih ternyata menimbulkan reaksi dan persepsi yang beragam dalam masyarakat. Ada yang pesimis dan optimis dalam melihat perkembangan teknologi itu. Mereka yang terlampau optimis umumnya melihat kenyataan itu sebagai suatu usaha pembebasan manusia dari penderitaan, seperti kelaparan, penyakit, kemiskinan, dan bahkan kematian. Teknologi diagungkan sebagai faktor utama penentu kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, mereka yang pesimis cenderung memandang perkembangan teknologi sebagai suatu ancaman terhadap kehidupan manusiawi yang otentik. Di mata mereka, perkembangan dan kemajuan teknologi modern membuat orang hidup secara dangkal dan kehilangan kepribadian.

Terlepas dari reaksi itu, Ilia Delio mencoba untuk melihat fakta perkembangan dan kemajuan tersebut secara positif. Menurutnya, perkembangan teknologi pada prinsipnya merupakan suatu bentuk ekspresi diri dan kesadaran manusia melalui materi. Gagasan tentang Allah *(The Wholeness)* yang dinamis, transformatif, dan kreatif menempatkan perkembangan itu dalam kerangka yang lebih luas yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, tanggung jawab moral, dan kontrol manusia dalam penggunaannya. Delio menegaskan hanya kalau manusia sungguh-sungguh bertanggung jawab terhadap teknologi, maka mereka akan disempurnakan dalam Kristus. Dia menegaskan bahwa terdapat suatu 'keutuhan yang tak terbagi' (*an undivided wholeness*) di jantung kehidupan kosmik. Kehidupan berarti menjalani hidup dalam aliran energi yang dinamis. Kedekatan dan keintiman yang mendalam dengan Allah ini membutuhkan terobosan untuk menyadari bahwa keilahian bersembunyi di dalam kulit dan tulang kita. Transendensi tidak berada di atas kita, namun kitalah yang membawa transendensi itu.

Gereja Katolik sudah terlalu lama menghindari pandangan-pandangan sains. Gereja mesti menghentikan kejadian-kejadian masa lalu seperti sanksi yang dijatuhkan Gereja terhadap Kopernikus dan Galileo. Pada waktu itu, Gereja merasa tidak nyaman dengan penemuan kosmologi dan antropologi baru. Menurut Delio, teologi harus menunjukkan bahwa ia mampu hidup dalam budaya dan menghubungkan kebenaran-kebenaran iman yang transenden dengan realitas yang ditawarkan sains. Dengan kata lain, Gereja harus mampu hidup dengan penuh semangat di kedua wilayah itu dan mampu menyatukan keduanya dalam sebuah sintesis yang baru, bermakna dan menginspirasi.

Kritik untuk Pemikiran Delio

Terdapat beberapa kritikan yang bisa disampaikan oleh penulis pada bagian ini. Kritikan-kritikan itu barangkali juga merupakan bentuk kesulitan dan kebingungan penulis ketika membaca tulisan-tulisan Delio. *Pertama*, corak teologi Delio. Corak teologi yang penulis maksud adalah cara berpikir dan menulis Ilia Delio yang integratif. Dalam tulisan-tulisannya, Delio seringkali mengutip pemikir dari abad ke-20, lalu kembali ke abad ke-5, lalu maju lagi ke abad ke-20, atau pemikir dari Abad Pertengahan ke Bapa-Bapa Gereja, kemudian kontemporer dan seterusnya. Dengan kata lain, cara menulis atau berpikir Delio tidak linear atau sistematis seperti pada umumnya. Dia seringkali mencampuradukkan ide-ide para teolog, filsuf, dan ilmuwan dalam suatu argumen.

Kecenderungan di atas dilakukan Delio dengan sengaja. Hal itu diakuinya dalam sebuah seminar yang berjudul "Birth of Dancing Star: My Journey from Cradle Catholic to Cyborg Christian"[87] di Universitas Villanova, Pennsylvania, Amerika Serikat. Delio menjelaskan bahwa dia terinspirasi dari cara mengajar Prof. Ewert Cousins ketika melanjutkan studi S2 (*master degree*) Teologi dan doktoral Sejarah Teologi di Universitas Fordham. Menurut Delio, Ewert Cousin adalah seorang pemikir yang unik dan brilian. Dia mengajar dengan metode yang tidak umum, "Mahasiswa yang terbiasa berpikir secara linear (sistematis) akan mengatakan: dia sedang berbicara apa?"[88] Delio menyebut metode itu

[87] Webinar ini dapat disaksikan di https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s, (access 12.12.2022)

[88] https://www.youtube.com/watch?v=mHroWoj7UzE&t=2296s, (access 12.12.2022)

sebagai sketsa ide-ide atau metode integratif (*integrative method*), dan dia terinspirasi dengan metode itu.

Kedua, gagasan keutuhan (*wholeness*) yang tanpa batas. Delio dalam karya-karyanya seringkali menyebut istilah "wholeness" yang secara sederhana merujuk pada sikap terbuka atau gerakan menuju universalitas. Delio mengingatkan bahwa hakikat realitas adalah keutuhan (*deep fields of relationality*) bukan bangunan-bangunan terpisah (*compartmentalized eyes*) seperti lego. Menurut penulis, paradigma ini bagus sejauh ini ditempatkan dalam konteks teori Delio, yakni sains dan agama. Namun, yang terjadi adalah Delio juga menerapkan konsep keutuhan itu dalam segala bidang, bahkan yang paling praktis. Ambil contoh: dalam suatu webinar yang berjudul "God, Evolution, and Power of Love"[89], Delio pernah menyebut kecenderungan orang untuk *booking* tempat duduk di Gereja sebagai tindakan yang menentang keutuhan (*compartmentalized eyes*). Apakah segala perkara mesti menerapkan konsep keutuhan (*wholeness*)? Menurut penulis, kita tidak harus selalu menggunakan kacamata "wholeness" dalam tindakan praktis seperti contoh di atas.

Ketiga, Delio juga optimis dalam melihat kemampuan manusia untuk membangun bumi (*build the earth*) dan kepercayaannya pada pencapaian teknologi. Refleksi Delio yang memuji penelitian ilmiah dan teknologi tidak memperhitungkan implikasi serius dari keduanya terhadap perkembangan proses di alam semesta ini, termasuk yang paling parah yakni kehancuran massal. Sebagai perbandingan, penulis hendak menyajikan pemikiran seorang sejarawan terkenal bernama Yuval Noah Harari tentang sains dan teknologi. Harari dalam buku *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* menegaskan bahwa jika manusia tidak hati-hati, teknologi seperti kecerdasan buatan bisa menghancurkan peradaban manusia.[90] Dia menyebut abad ke-21 sebagai era di mana kebahagiaan bergantung pada algoritma-algoritma mesin. Manusia sedang mengembangkan algoritma superior yang memanfaatkan kekuatan komputasi dan database raksasa yang belum pernah ada sebelumnya. Algoritma-algoritma seperti *google* dan *facebook* tidak hanya tahu dengan pasti bagaimana perasaan seseorang, tetapi juga tahu hal lain yang nyaris tidak pernah seseorang pikirkan.

[89] https://www.youtube.com/watch?v=uNkrLku5vcc, (access 15.01.2023)

[90] Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia,* (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2018), 451.

Oleh karena itu, Harari menegaskan bahwa bermain terlalu sering di media sosial bisa membuat manusia tidak bahagia. Menurut Harari, sumber kebahagian terletak pada kapasitas manusia untuk mengenal kebenaran tentang diri dan perasaannya sendiri. Media sosial tidak membuat seseorang mengenal dirinya secara lebih dalam, melainkan justru terus membanjiri diri dengan banyaknya informasi dari luar.[91]

Munculnya kecerdasan buatan pasti akan mentransformasi dunia, tetapi itu tidak menuju hasil tunggal yang deterministik. Di satu sisi, teknologi seperti uraian Delio adalah sebuah anugerah yang menyelamatkan karena menciptakan level kesadaran baru, yakni kesadaran global. Di dalam kesadaran itu, semua elemen di semesta memperoleh kesatuan dan keterpaduannya yang ultima melalui Yesus Kristus. Di sisi lain, menurut Harari, teknologi yang sama bisa menciptakan jenis masyarakat yang berbeda. Ambil contoh: teknologi dari Revolusi Industri - kereta api, listrik, radio - bisa digunakan untuk mendirikan kediktatoran komunis, fasis, atau demokrasi liberal. Kendati demikian, terlepas dari argumen Harari dan Delio, menurut penulis, manusia tidak bisa memprediksi masa depan karena teknologi bukan deterministik. Baik Delio dan Harari telah menyiapkan skenario sebagai kemungkinan-kemungkinan. Tugas manusia sekarang adalah berpikir dan berperilaku dengan cara yang baru agar dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan terburuk terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA PRIMER

Magisterium

Fransiskus, Paus. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Martin Harun OFM (penerj.). Jakarta: Dokpen KWI. 2015.

Hardawiryana, R (penerj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR. Jakarta. 2013.

[91] Yuval Noah Harari, *Homo Deus:.,* 453.

Karya-Karya Ilia Delio

Delio, Ilia, Keith Douglas Warner, Pamela Wood. *Care for Creation: A Franciscan Spirituality of The Earth*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press. 2008.

Delio, Ilia. *Christ in Evolution*. Maryknoll, New York: ORBIS BOOKS. 2008.

Delio, Ilia. *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness*. New York: ORBIS BOOKS. 2015.

Delio, Ilia. *The Hours of The Universe: Reflections on God and The Human Journey*. Maryknoll. NY: ORBIS BOOKS. 2021.

Delio, Ilia. *The Humility of God: A Franciscan Perspective*. Cincinnati, Ohio: ST. ANTHONY MESSENGER PRESS. 2005.

Delio, Ilia. *The Unbearable Wholeness of Being: God, Evolution, and The Power of Love*. New York: ORBIS BOOKS. 2013.

Delio. Ilia. *Simply Bonaventure: An Introduction to His Life, Thought, and Writing*. New York: New City Press. 2013 [2001].

Delio, Ilia. *Re-Enchanting The Earth: Why Ai Needs Religion*. Maryknoll, NY: Orbis Books. 2020.

Delio OSF, Ilia. "Cosmic Christology in The Thought of Zachary Hayes," dalam *Franciscan Studies 65* (2007): 107-120.

Delio, Ilia OSF. "Revising The Fransiscan Doctrine of Christ," dalam *Theological Studies* 64 (2003), 3-23.

Delio, Ilia OSF. "Trinitizing The Universe: Teilhard's Theogenesis and The Dynamism of Love", dalam *Open Theology* 2018; 4: 158-169.

Delio, Ilia. "Brain Science and The Biology of Believe: A Theological Response," dalam *Zygon*, vol. 38 no. 3 (September 2003): 573-585.

Delio, Ilia. "Religious Pluralism and The Coincidence of Opposites," dalam *Theological Studies 70 (2009)*: 822-844.

Delio, Ilia. "Suffering and Sacrifice in an Unfinished Universe: The Energy of Love," dalam *Theology and Religious Studies*, 7 July 2020: 1-11.

Delio, Ilia. "Transhumanism or Ultrahumanism? Teilhard de Chardin on Technology, Religion, and Evolution," dalam *Theology and Science*. Vol. 10, No. 2 (2012): 153-164.

PUSTAKA SEKUNDER

Buku

Allen, Pauline and Bronwen Neil (edited by). *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*. London: Oxford University Press. 2015.

Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2022.

Bagus, Lorens. "Transenden". *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia. 2000 [1996].

Blowers, Paul M and Robert Louis Wilken (translated by). *On The Cosmic Mystery of Jesus Christ: Selected Writings of St. Maximus The Confessor*. George Herbert (eds). New York: St. Vladimir's Seminary Press. 2003.

Camp, Greg A. "Christ". *The New Interpreter's Dictionary of Bible: A-C Vol. 1*. Katherine Doob Sakenfeld and Samuel E. Balentine (edited by). Nashville: Abingdon Press. 1976.

Chardin, Teilhard de. *The Future of Man*. trans. Norman Denny. New York: Harper and Row. 1964.

Chardin, Teilhard de. *The Heart of Matter*. Rene Hague. (translated by). New York: Harcourt Inc, 1978.

Chardin, Teilhard de. *The Phenomenon of Man*. Norman Denny (translated by). New York: Image Books Doubleday. 1958.

Clayton, Philip and Zachary Simpson (ed.). *Handbook of Religion and Science*. New York: Oxford University Press. 2006.

Cohen, Bernard dan George E. Smith (edited by). *The Cambridge Companion to Newton*. UK: Cambridge University Press, 2002.

Cohen, Clive. *The Story of Science: A History of Science, Technology, and Medicine from 500BC to The End of 20th Century*. London: Whitefox Publishing Limited. 2016.

Cole-Turner, Ronald. "Biotechnology and the Religion-Science Discussion," in *The Oxford Handbook of Religion and Science*. Ed. Philip Clayton and Zachary Simpson. New York: Oxford University Press. 2006.

Craigh, Edward. *Routledge Encyclopedia of Philosophy-Brahman to Derrida*. London & New York: Routledge. 1998.

Cross, F. L (edited by). *The Oxford Dictionary of The Christian Church: Third Edition Revised*. New York: Oxford University Press. 2005.

Gabrey, Alan. "Newton, active powers, and the mechanical philosophy". Bernard Cohen and George E. Smith (edited by). *The Cambridge Companion to Newton*. UK: Cambridge University Press. 2002.

Groenen, Cletus. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1998.

H. Byrne, Patrick. "The Integral Vision of Teilhard and Lonergan: Science, The Universe, Humanity, and God". *From Teilhard to Omega*. Ilia Delio (ed.). New York: Orbis Books. 2014.

Hans Urs von Balthazar. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. Translated by Brian E. Daley SJ. San Francisco: Ignatius Press. 2003.

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet. 2018.

Harrison, Edward R. *Cosmology: The Science of the Universe*. 2nd edition. Cambridge: Cambridge University Press. 2000 [1981].

Haught, John. *Where Is Knowing Going: The Horizons of the Knowing Subject*. Washington, DC: Georgetown University Press. 2010.

Hornsby-Smith, Michael P. *An Introduction to Catholic Social Thought*. Cambridge: Cambridge University Press. 2006.

J. O'Brien, David dan Thomas A. Shannon (edited by). *Catholic Social Thought: Encyclicals and Documents from Pope Leo XIII to Pope Francis*. 3rd Revised Edition. Maryknoll: Orbits Book. 2016.

Jaspers, Karl. *The Origin and Goal of History*. New Haven, CT: Yale University Press. 1953.

Kraft, R. Wayne. *The Relevance of Teilhard*. Notre Dame, Indiana: Fides Publishers. 1968.

Kragh, Helge S. *Conceptions of Cosmos From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*. New York: Oxford University Press. 2007.

L, Larry, Mai, Marcus Young Owl, M. Patricia Kersting, *The Cambridge Dictionary of Human Biology and Evolution*. New York: Cambridge University Press. 2005.

L. Ladja, Leo (penerj.). *Fransiskus dan Karya-Karyanya*. Jakarta: SEKAFI. 2008.

Lubac, Henry de. *Teilhard de Chardin: The Man and His Meaning*. Rene Hague (translated by). New York: A Mentor-Omega Book. 1965.

Puskas, Charles B and Mark Reasoner. *The Letters of Paul: An Introduction*. Minnesota: Liturgical Press. 1993.

Savary, Louis M. *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu*. New York: Paulist Press. 2007.

Smeenk, Christopher. "Einstein's Role in The Creation of Relativistic Cosmology". Michel Janssen and Christoph Lehner (edited by). *The Cambridge Companion to Einstein*. New York: Cambridge University of Press. 2014.

Smeenk, Christopher. "Einstein's Role in The Creation of Relativistic Cosmology". Michel Janssen and Christoph Lehner (edited by), *The Cambridge Companion to Einstein*, (New York: Cambridge University of Press, 2014.

Suharyo, Ignatius. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1991.

Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistemik*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2017.

Wildiers, N. M, (penerj.). *An Introduction to Teilhard de Chardin*. Fontana Books: London. 1968.

Artikel Ilmiah

Campa, Riccardo, Christopher Corbally, Margaret Boone Rappaport, "Electronic Persons. It is Premature to grant personhood to machines but never say never," dalam *GREGORIANUM* 101, 4 (2020): 793-812.

Haliwell, Jonathan J. "Quantum Cosmology and the creation of the universe," dalam *SCIENTIFIC AMERICAN* (Desember 1991), 76-85.

Supelli, Karlina. "Menelusuri Jejak Kosmos (sebuah pengantar)," dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara* Th. XXXIII No.1/2012, 3-13.

Suseno, Franz Magnis. "Allah dan Alam, Darwinisme, Creationism, Intelligent Design: Sebuah Diskursus Kritis," dalam *DISKURSUS* 8 (April 2009): 1-24.

Internet

Ilia Delio. "Understanding The Christic in an Open Universe". https://christogenesis.org/understanding-the-christic-in-an-open-universe/,
(access 18.10.2022)

Ilia Delio. *What is God Today*. https://www.youtube.com/watch?v=jy5E8cLL1YQ, *(access 18.08.2022)*

Sion Cowel, "The Man". https://www.teilhard.org.uk/teilhard-de-chardin/the-man/, *(access 8.09.2022)*

https://www.merriam-webster.com/dictionary/evolution,*(access 1.09.2022)*

https://www.britannica.com/topic/transhumanism,*(access 19.10.2022)*

*Committee on Legal Affairs. "*Motion for a European Parliament resolution with recommendations to the Commision on Civil Law Rules on Robotics". 31 Mei 2016. Rapporteurs for the opinions by Mady Delvaux. https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/A-8-2017-0005_EN.html#_section1.

Robin Gomes, "Vatican conference on robotics and artificial intelligence". https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2019-05/vatican-conference-robotics-artificial-intelligence-pontifical-a.html, *(access 7.03.2023)*

Antonio Guterres dalam Megan Durising, https://time.com/6173422/world-hunger-ukraine/, *(access 18.05.2022)*